

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK  
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN  
*ELECTRONICS* DAN *OFFICE EQUIPMENT* DENGAN MODEL  
ZAVGREN**

**SKRIPSI**

Oleh

**VITA ANISTASIA AGUSTIN**  
NIM : 06610058



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2010**

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK  
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN  
*ELECTRONICS* DAN *OFFICE EQUIPMENT* DENGAN MODEL  
ZAVGREN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

**VITA ANISTASIA AGUSTIN**  
NIM : 06610058



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2010**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK  
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN  
*ELECTRONICS* DAN *OFFICE EQUIPMENT* DENGAN MODEL  
ZAVGREN**

**SKRIPSI**

Oleh

**VITA ANISTASIA AGUSTIN**  
NIM : 06610058

Telah Disetujui 25 September 2010  
Dosen Pembimbing,

**Indah Yuliana, SE., MM**  
NIP 19740918 200312 2 001

Mengetahui :  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA**  
NIP 19550302 198703 1 004

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK  
MEMPRESDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN  
ELECTRONICS DAN OFFICE EQUIPMENT DENGAN MODEL  
ZAVGREN**

**SKRIPSI**

Oleh

**VITA ANISTASIA AGUSTIN  
NIM : 06610058**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 02 Oktober 2010

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Penguji <b><u>H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei</u></b> NIP. 19750707 200501 1 003	: (                    )
2. Sekretaris/Pembimbing <b><u>Indah Yuliana, SE., MM</u></b> NIP. 19670816 200312 1 001	: (                    )
3. Penguji Utama <b><u>Drs. Agus Sucipto, MM</u></b> NIP. 19670816 200312 1 001	: (                    )

Disahkan Oleh :  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA**  
NIP 19550302 198703 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya:

Nama : Vita Anistasia Agustin

NIM : 06610058

Alamat : Kerandegan Kedungmlati Kesamben Jombang.

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI  
KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN *ELECTRONICS* DAN *OFFICE  
EQUIPMENT* DENGAN MODEL ZAVGREN**

adalah hasil karya sendiri, bukan “Dupikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 September 2010

Hormat saya,

VITA ANISTASIA A.  
NIM : 06610058

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Kasmuri P. SAg dan Ibu Lailiyatul Istiadah yang selalu mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayang dengan ikhlas, yang selalu berkorban demi anak-anaknya. Buat nengku Finza Aulia Rizqiyawati dan Adikku Azila Cilvi Duhriyah yang menjadi motivasi agar menjadi lebih baik dan mengisi hari-hariku dengan canda tawa.. Semoga jasa dan pengorbanan mereka semua tidak sia-sia, dicatat dengan amal kebaikan oleh Allah SWT, dan semoga apa yang kita kerjakan selalu mendapat ridlo Allah SWT. Amin.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

( Q.S Ar – Ro'ad : 11)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan taufik dan rahmat serta hidayah-Nya, dalam bentuk kesehatan, kekuatan, kesabaran dan ketabahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Analisis Kesulitan Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dengan Model Zavgren”

Shalawat dan Salam senantiasa penulis limpahkan kehadiran junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah memberikan pelajaran, tuntutan dan teladan kepada kita semua, sehingga dibimbingnya kita menuju jalan Islam yang lurus dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna apalagi manusia tempatnya salah dan lupa maka dengan karya ini merupakan salah satu bukti bahwa seorang manusia tidak ada yang sempurna. Karena itu dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis memohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan dengan harapan agar pada satu masa dalam hidup penulis, penulis dapat memperbaiki dan berbenah diri sebagai wujud terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh bangku kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, dan khususnya pada pihak-pihak yang selama penyusunan karya ilmiah ini telah memberikan sumbangan pemikiran dan materi sehingga penulisan karya ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Achmad Sani S, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Indah Yuliana, SE., MM selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan selalu memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian skripsi.



5. Ayah dan Ibunda tercinta (Kasmuri P. SAg dan Lailiyatul Istiadah) dengan ikhlas dan penuh kesabaran, merawat, mendidik, serta membantu baik materil maupun spiritual, sehingga ananda dapat menyelesaikan program S1 dengan baik dan lancar. Terimakasih atas doanya dan semoga ananda dapat membalas jasanya. Buat Nengku Finza Aulia Rizqiyawati dan Adikku Azila Cilvi Duhriyah.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama kuliah.
7. Buat semua teman-teman dan sahabatku khususnya sahabat-sahabat PKL, Kalian semua telah memberi warna dalam hidupku. Terimakasih atas persahabatannya.
8. Bapak kos, Ibu kos, Zahwa, serta teman-teman kos semuanya terimakasih buat motivasinya.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal mereka diterima oleh-Nya.

Kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik penulisan maupun yang lainnya yang memerlukan saran dan pengarahannya yang lebih baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran, masukan dan kritik positif yang bersifat membangun dalam perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak yang memerlukan pada umumnya.

Malang, 25 September 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK (3 BAHASA) .....	xii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1. 1. Latar Belakang .....	1
1. 2. Rumusan Masalah .....	8
1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1. 4. Batasan Penelitian .....	10

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

2. 1. Penelitian Terdahulu .....	11
2. 2. Kajian Teoritis.....	22
2. 2. 1. Evaluasi Kinerja.....	22
2. 2. 2. Tujuan Evaluasi Kinerja .....	27
2. 2. 3. Pengertian Kesulitan Keuangan.....	28
2. 2. 4. Prediksi Kesulitan Keuangan.....	32
2. 2. 5. Alternatif Langkah untuk Memperbaiki Kesulitan Keuangan .....	36

2. 2. 6. Permasalahan dalam Kesulitan Keuangan.....	37
2. 2. 7. Pengertian Kebangkrutan dan Kegagalan.....	38
2. 2. 8. Manfaat Informasi Kebangkrutan.....	40
2. 2. 9. Penyebab Kebangkrutan .....	42
2. 2. 10. Kebangkrutan dalam Perspektif Islam.....	47
2. 2. 11. Pengertian Laporan Keuangan.....	51
2. 2. 12. Komponen Laporan Keuangan .....	56
2. 2. 13. Tujuan Laporan Keuangan .....	58
2. 2. 14. Analisis Model Zavgren .....	60
2. 3. Kerangka Berfikir .....	64

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

3. 1. Lokasi Penelitian.....	65
3. 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
3. 3. Populasi dan Sampel .....	66
3. 4. Data dan Jenis Data.....	66
3. 5 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3. 6. Definisi Operasional Variabel.....	68
3. 7. Model Analisis Data.....	69

### **BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN**

4. 1. Paparan Hasil Penelitian .....	71
4. 1. 1. Gambaran Umum tentang Perusahaan.....	71
1. PT Astra Graphia Tbk .....	71
2. PT Metrodata Electronics Tbk .....	74
3. PT Multipolar Corporation Tbk .....	78
4. 2. Analisis Kesulitan Keuangan .....	79
4. 2. 1. Rasio-rasio Zavgren.....	80
4. 2. 2. Analisis Logit Model Zavgren.....	100
4. 3. Pembahasan Data Hasil Penelitian .....	116

**BAB V : PENUTUP**

5. 1. Kesimpulan .....125

5. 2. Saran.....127

**DAFTAR PUSTAKA** .....128

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 2. 2	: Kategori Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan.....	30
Tabel 3. 3	: Populasi dan Sampel .....	65
Tabel 4. 2	: Rasio INV .....	80
Tabel 4. 3	: Rasio REC.....	85
Tabel 4. 4	: Rasio CASH.....	87
Tabel 4. 5	: Rasio Quick.....	89
Tabel 4. 6	: Rasio ROI.....	92
Tabel 4. 7	: Rasio DEBT .....	94
Tabel 4. 8	: Rasio TURN.....	97
Tabel 4. 9	: <i>Financial Ratio &amp; Coefficient</i> .....	101
Tabel 4. 10	: Nilai Y ASGR .....	102
Tabel 4. 11	: Nilai Y MTDL .....	103
Tabel 4. 12	: Nilai Y MLPL .....	104
Tabel 4. 13	: Fungsi Probabilitas Logit ASGR .....	106
Tabel 4. 14	: Fungsi Probabilitas Logit MTDL.....	110
Tabel 4. 15	: Fungsi Probabilitas Logit MLPL .....	112
Tabel 4.16	: Hasil Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	: Kerangka Berpikir .....	62
Gambar 4. 1	: <i>Corporate Structure</i> .....	76
Gambar 4. 2	: Grafik Rasio INV pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	82
Gambar 4. 3	: Grafik Rasio REC pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	84
Gambar 4. 4	: Grafik Rasio CASH pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	86
Gambar 4. 5	: Grafik Rasio QUICK pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	88
Gambar 4. 6	: Grafik Rasio ROI pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	90
Gambar 4. 7	: Grafik Rasio DEBT pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	92
Gambar 4. 8	: Grafik Rasio TURN pada Perusahaan <i>Electronics</i> dan <i>Office Equipment</i> .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Astra Graphia Tbk ....	131
Lampiran 2: Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Metrodata Electronics Tbk.....	138
Lampiran 3: Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Multipolar Corporation Tbk.....	145
Lampiran 4: Laporan Keuangan PT Astra Graphia Tbk.....	152
Lampiran 5: Laporan Keuangan PT Metrodata Electronics Tbk.....	181
Lampiran 6: Laporan Keuangan PT Multipolar Corporation Tbk.....	197
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian .....	230
Lampiran 8 : Lembar Bukti Konsultasi.....	231
Lampiran 9 : Biodata Peneliti .....	232

## ABSTRAK

Agustin, Vita Anistasia, 2010 SKRIPSI. Judul : “Analisis Kesulitan Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dengan Model Zavgren”

Pembimbing : Indah Yuliana, SE., MM

---

Kata Kunci : Kesulitan Keuangan, Kebangkrutan, Zavgren.

Kesulitan keuangan merupakan likuiditas yang mungkin terjadi sebagai awal terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Analisis kesulitan keuangan pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* perlu dilakukan. Dengan diketahuinya kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan awal untuk memperbaiki situasi ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* pada tahun 2000-2009.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Zavgren yang terdiri dari 7 Variabel (rasio keuangan) yaitu rasio INV, rasio REC, rasio CASH, rasio QUICK, rasio ROI, rasio DEBT, dan rasio TURN. Populasi dalam penelitian terdiri dari 3 perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, dan PT Multipolar Corporation Tbk.

Hasil analisis rata-rata masing-masing dari 7 rasio keuangan dari 3 perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dari tahun 2000 sampai 2009 untuk rasio INV, PT Metrodata Electronics Tbk menunjukkan nilai yang paling kecil yang berarti perusahaan ini mampu menurunkan kesulitan keuangan. Hasil nilai rasio REC yang menunjukkan kinerja paling baik ditunjukkan pada perusahaan Astra Graphia Tbk. Pada rasio CASH, nilai tertinggi juga ditunjukkan oleh perusahaan Astra Graphia Tbk yang berarti perusahaan mampu menurunkan proporsi hutang. Rasio QUICK dengan nilai terbaik kembali dimiliki oleh perusahaan Astra Graphia Tbk. Pada rasio ROI tertinggi dicapai oleh perusahaan Astra Graphia. Rasio DEBT terendah ditunjukkan oleh perusahaan Metrodata Electronics Tbk. Untuk rasio keuangan Turn, secara rata-rata hanya perusahaan Metrodata Electronics yang memiliki nilai rasio TURN tertinggi. Dari tiga perusahaan yaitu PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, dan PT Multipolar Corporation Tbk selama sepuluh tahun, dilihat dari hasil perhitungan fungsi probabilitas, hanya PT Multipolar Corporation Tbk yang memiliki nilai probabilitas yang menurun sehingga diprediksi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.



## ABSTRACT

Agustin, Vita Anistasia, 2010. Thesis. Title: *"Analysis of the Financial Distress to Predict Corporate Bankruptcy by Using Zavgren Model"*

Advisor: Indah Yuliana, SE., MM

---

Keywords: Financial Distress, Bankruptcy, Zavgren.

Financial distress is the liquidity that may occur as early occurrence of bankruptcy. Bankruptcy can be defined as a situation where the company experiences a lack or an insufficiency of funds to perform or continue the business. Analysis of financial difficulties at the company's Electronics and Office Equipment needs to be done. With the knowledge of the financial difficulties experienced by the company since in early stage of difficulties, it is expected to be done early action to rectify the situation. The purpose of this research is to predict bankruptcy of Electronics and Office Equipment of companies in the year 2000 to 2009.

This study uses Zavgren model, with independent variable consisted of seven variables (financial ratios) they are INV, REC, CASH, QUICK, ROI, DEBT, and TURN ratio. Population in this research was composed of three companies listed on the BEI, they are : PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, and PT Multipolar Corporation Tbk.

The analysis result of each of the 7 financial ratios from 3 companies Electronics and Office Equipment from 2000 to 2009 for the ratio of INV, PT Metrodata Electronics Tbk, showed the smallest value which means the company was able to reduce financial hardship. The best performance of REC value ratio it shows that the best performance is from company PT Astra Graphia. At CASH ratio, the highest value is indicated in the company PT Astra Graphia which means companies can reduce the proportion of DEBT. QUICK ratio with the best value returned is owned by the company PT Astra Graphia. The highest ROI ratio is by company Astra Graphia. DEBT lowest ratio indicated by the company Metrodata Electronics Tbk. Then, last the ratio of financial ratio Turn, on average, Metrodata Electronic Companies that have the highest value ratio of TURN. Overall, among the three companies, PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, and PT Multipolar Corporation Tbk for ten years, when it is seen from the calculation of probability function, only PT Multipolar Corporation Tbk, which has a decreased probability value, so that it can be predicted that the company does not experience bankruptcy.

## المستخلص

Agustin ، Vita Anistasia ، 2010 البحث الجامعي. العنوان : "تحليل إفلاس الشركات لتوقع تعثر شركة إيليكترونية و ادوات المكاتب ب Model Zavgren " المستشارون : يوليانا جميلة ، سراج الدين ، م.

---

---

كلمات البحث: تعثر المالية ، الإفلاس ، Zavgren.

تعثر المالية هي السيولة التي قد تكون في وقت مبكر من حدوث الإفلاس. ويمكن تعريف الإفلاس كما الحالة التي تكون فيها الشركة التي تعاني من نقص أو عدم كفاية الأموال لبدء أو مواصلة أعمالهم. تحليل الصعوبات المالية في إلكترونيات الشركة والمعدات المكتبية يتعين القيام به. ومن المتوقع مع فهم الصعوبات المالية التي تواجهها الشركات في مراحل مبكرة ، على أن العمل المبكر لتصحيح الوضع. الغرض من هذا البحث هو التنبؤ إلكترونيات إفلاس الشركات والأجهزة المكتبية في العام 2009-2000.

في هذه الدراسة باستخدام Zavgren النموذج ، مع المتغيرات المستقلة التي تتكون من 7 المتغيرات) النسب المالية (، أي نسبة قوائم الجرد ، فإن نسبة من التوصية ، ونسبة السيولة ، وهي نسبة سريعة ، ونسبة العائد على الاستثمار ، ونسبة الدين ، ونسبة بدوره. والمتغير التابع باستخدام صيغة من احتمال الإفلاس يستخدم هذا البحث يتكون مجتمع الدراسة من 3 شركات مدرجة في البورصة ، حزب العمال Tbk أسترا Graphia ، حزب العمال Tbk Metrodata الالكترونيات ، وحزب العمال Tbk شركة متعدد الأقطاب.

من تحليل شامل للشركات الثلاث ، وهما حزب العمال أسترا Graphia Tbk ، حزب العمال Metrodata الالكترونيات ، وحزب العمال متعدد الأقطاب Tbk شركة لمدة عشر سنوات ، فقط حزب العمال متعدد الأقطاب شركة Tbk ، الذي يحتوي على قيمة التي يتوقع أن تقلل من احتمال ان الشركة ليست مفلسة. والشركة هي في صحة جيدة نظرا لارتفاع النقدية وصافي الدخل الذي يجنيه مؤسسة.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Persaingan perekonomian global suatu negara mempunyai peran yang sangat penting bagi semua aspek kehidupan. Pembangunan di bidang ekonomi seolah-olah menjadi pondasi bagi suatu negara dalam menghadapi tantangan globalisasi. Indonesia memerlukan waktu yang panjang dalam menjalankan kegiatan perekonomian untuk mencapai kemajuan yang pesat.

Beberapa waktu yang lalu muncul beberapa kasus kebangkrutan perusahaan di Amerika Serikat yang menghebohkan kalangan dunia usaha yaitu kasus Enron, Worldcom dan Tyco gate. Hal tersebut terjadi karena terdapat pelanggaran etika dalam berbisnis (*unethical business practices*) yang mengakibatkan timbulnya kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Di Indonesia kesulitan keuangan yang terjadi baik dalam perusahaan skala kecil, menengah, ataupun besar menjadi momok bagi seluruh elemen baik itu pemilik perusahaan maupun karyawan yang bekerja di dalamnya (Putri, 2010 : 1).

Ditambah lagi beberapa saat yang lalu adanya krisis ekonomi melanda sekitar tahun 1997, krisis tersebut mengakibatkan suatu akibat yang buruk dan kurang menguntungkan bagi sebagian besar dunia usaha dalam industri manufaktur, perdagangan maupun jasa pelayanan, banyak perusahaan yang berguguran alias ditutup usahanya. Tidak terkecuali akibat tersebut dialami

perusahaan yang bergerak dalam industri *Electronics* dan *Office Equipment*. Salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan-perusahaan tersebut adalah karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan kurangnya persiapan dalam memprediksi kondisi perusahaan dalam jangka waktu ke depan.

Industri *Electronics* dan *Office Equipment* merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi dan peralatan-peralatan kantor. Di mana informasi dan teknologi merupakan suatu hal pokok dalam dunia usaha. Apabila ditinjau dari minat konsumen, industri ini diperkirakan sangat diminati dan tetap eksis di tengah krisis ekonomi dan moneter. Tetapi apabila ditinjau dari pangsa pasar, industri *Electronics* dan *Office Equipment* tidak hanya dituntut untuk bersaing di dalam negeri saja. Karena dalam perkembangan sekarang ini banyak sekali muncul produk-produk baru, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dalam hal ini pemulihan ekonomi berjalan sangat lambat. Ekonomi menunjukkan peningkatan namun masih bergantung pada kondisi yang menyebabkan pertumbuhan tidak dapat berkesinambungan. Untuk itu agar perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dalam negeri tidak kalah bersaing dengan perusahaan luar, maka perusahaan harus memiliki fundamental yang kuat. Perusahaan yang fundamentalnya kuat memiliki manajemen dan kinerja yang baik.

Dikatakan perusahaan masa depan adalah perusahaan-perusahaan yang selama bertahun-tahun mampu membukukan laba dan membagikan deviden bagi pemegang saham. Namun dalam kenyataannya setiap saat banyak perusahaan

yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), kemacetan likuiditas, dan bahkan pembubaran atau kebangkrutan.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan mendapatkan *profit* sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini berarti dapat diartikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Dalam praktek, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu bisa juga mengalami kegagalan (kebangkrutan usaha).

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Tentunya kesulitan keuangan di Indonesia baik dalam perusahaan skala kecil, menengah, ataupun besar menjadi momok bagi seluruh elemen baik itu pemilik perusahaan maupun karyawan yang bekerja di dalamnya (Putri, 2010 : 1).

Prediksi kekuatan keuangan perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan auditor. Pihak-pihak eksternal perusahaan tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*, seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini (Atmini dan Wuryana, 2005 dalam Wicaksana, 2009 : 1).

Kondisi ekonomi sekarang membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas dan bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur, pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat dari hilangnya tagihan. Informasi tentang deteksi *financial distress* sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pihak.

*Financial distress* merupakan suatu kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan diketahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan (Iflaha, 2008 : 16).

Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan banyak menyelamatkan banyak pihak.

Kesulitan keuangan (*Financial distress*) dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasarkan pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang (Wicaksana, 2009 : 3).

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berisi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna dalam memberikan bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Penelitian tentang kebangkrutan telah banyak dilakukan diberbagai Negara. Untuk lebih memperdalam suatu analisis prediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan maka beberapa model analisis telah diperkenalkan kepada publik. Antara lain model yang dikembangkan Beaver (1966), Altman (1968, 1973, 1982, 1993), Ohlson (1980), Zmijewski (1984), Zavgren (1988), Mc Kee(1989), dll.

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan dalam mendeteksi *financial distrees*. Dari beberapa model yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik menggunakan model zavgren (logit). Model Zavgren adalah teknik yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kelebihan model ini yaitu mampu menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Zavgren menggunakan 7 rasio yaitu INV, REC, CASH, QUICK, ROI, DEBT, TURN (<http://www.jurnalskripsi.com>) [diakses 20 Maret 2010].

Zavgren mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan analisis logit, yang menghasilkan probabilitas kemungkinan kebangkrutan. Model zavgren dipilih karena lebih mudah digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan dibandingkan dengan teknik-teknik yang lain, baik dalam hal data yang dibutuhkan maupun perhitungannya. Zavgren (logit) tidak membutuhkan tampilan data yang bersifat statistik dan memiliki tingkat akurasi sebesar 82.2%.

Penelitian mengenai studi tentang prediksi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan model zavgren diantaranya yaitu David Aulia (2003) menggunakan 3 model yaitu Zavgren, Zmijweski, dan Ohlson. Penelitian dilakukan untuk mengetahui potensi tanda-tanda kesulitan keuangan dan mengimplikasikan ketiga model tersebut untuk menilai kondisi perusahaan. Hasilnya yaitu dari ketiga model tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi perusahaan pada industri logam adalah dalam keadaan yang menurun. Hal ini terkait dengan profitabilitas, likuiditas dan tingkat aktivitas perusahaan yang rendah dan disatu sisi perusahaan juga memiliki kewajiban yang tidak proporsional dengan asetnya.

Dalam studinya Wiwin Rimbayati (2003) juga menggunakan ketiga model seperti yang dilakukan oleh David Aulia tersebut. Yang bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan komunikasi yang *listing* di Bursa Efek Jakarta. Hasil aplikasi ketiga model prediksi kebangkrutan memberi tanda-tanda tentang faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan jasa komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja keuangan diantaranya adalah modal kerja, laba ditahan, laba bersih dan tingginya hutang



yang ditanggung oleh perusahaan. Buruknya kinerja perusahaan diakibatkan nilai-nilai beberapa faktor tersebut bernilai terlalu rendah. Sebagai suatu perbandingan, hasil analisis dari ketiga model menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan memburuknya kinerja keuangan perusahaan secara umum atau dapat dikatakan dengan adanya *financial distress* yang memberikan sinyal-sinyal awal akan terjadi kebangkrutan.

Kemudian penelitian *financial distress* yang dilakukan oleh Diana Atim Iflaha (2008) dengan menggunakan model Altman yang bertujuan untuk memperoleh peringatan awal adanya tanda-tanda kebangkrutan. Hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa rata-rata rasio *working capital asset* sebesar 0,101 *retained earning to total asset* sebesar 0,045, *market value of debt* sebesar 0,214, *earning before interest* dan *texas to total asset* sebesar 0,969 rata-rata rasio *sales to total asset* sebesar 2,103. Pada analisis z-score terdapat 4 perusahaan yang berada pada kategori sehat, satu perusahaan yang berada di *grea area* namun pada akhirnya bangkrut. Pada analisis *trend* tidak terdapat satupun perusahaan yang mengalami *trend* fluktuatif.

Penelitian-penelitian di atas dapat membuktikan secara empiris bahwa prediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan banyak model yang akurat. Penelitian ini ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil obyek penelitian pada industri *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan industri *Electronics* dan *Office Equipment* merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi dan peralatan-peralatan

kantor. Di mana informasi dan teknologi merupakan suatu hal pokok dalam dunia usaha. Apabila ditinjau dari minat konsumen, industri ini diperkirakan sangat diminati dan tetap eksis di tengah krisis ekonomi dan moneter. Tetapi apabila ditinjau dari pangsa pasar, industri *Electronics* dan *Office Equipment* tidak hanya dituntut untuk bersaing di dalam negeri saja. Karena dalam perkembangan sekarang ini banyak sekali muncul produk-produk baru, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dari uraian di atas penulis mengambil judul “ **ANALISIS KESULITAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN *ELECTRONICS* DAN *OFFICE EQUIPMENT* DENGAN MODEL ZAVGREN**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penelitian ini akan mencoba menguji kembali permasalahan tentang bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dengan menggunakan model zavgren?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk memprediksi kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dengan menggunakan model zavgren.

### **1.3.2 . Kegunaan Penelitian**

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan memahami lebih mengenai model zavgren yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan sekaligus sebagai bahan perbandingan antara hal-hal teoritis dan praktis guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.

#### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai model untuk mendeteksi kebangkrutan. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai masukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah kesulitan keuangan perusahaan.

#### c. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi lebih lanjut tentang model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan khususnya tentang model zavgren.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti tidak terlalu melebar maka penulis sengaja membatasi khusus pada masalah memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu :

1. Laporan Keuangan yang digunakan mulai dari periode 2000 sampai 2009. Diambil data mulai tahun 2000 dikarenakan tahun tersebut cukup mewakili untuk mendeteksi kebangkrutan dikarenakan periode tersebut merupakan periode pasca krisis ekonomi dan adanya perasingan global yang terjadi di Negara Indonesia yang memiliki dampak terhadap kinerja keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Industri *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 3 perusahaan yaitu PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, dan Multipolar Corporation Tbk.
3. Model yang digunakan yaitu model zavgren.  
Model Zavgren ini memiliki tingkat akurasi 82,2 % dengan menggunakan analisis logit.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Deni Rahmawanto (2002) menerupakan metode Camel (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) untuk memprediksi *financial distress* pada industri perbankan di Indonesia. Dilakukannya penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL apa saja yang menjadi pembeda antara bank yang mempunyai kinerja baik dengan bank yang mempunyai kinerja buruk dan untuk mengetahui keakuratan fungsi diskriminan yang didapatkan dalam memprediksi gejala *financial distress* pada perbankan. Kemudian ternyata dia menemukan 2 variabel keuangan camel yang signifikan menjadi pembeda antara bank yang mempunyai kinerja baik dengan bank yang mempunyai kinerja yang buruk yaitu rasio CAR dan ROA. *Multivariate Diskriminant Analysis* (MDA) yang dilakukan berhasil membentuk fungsi *diskriminant* yang sangat akurat dalam memprediksi *financial distress* yaitu  $Z = -0,071 + 0,0453 \text{ ROA} + 0,008 \text{ CAR}$  .

David Aulia (2003) menganalisis menggunakan model Zavgren (logit), Zmijewski (x-score), dan Ohlson (y-score) untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan melihat potensi tanda-tanda kesulitan bisnis yang dialami perusahaan. Dengan penelitian studi kasus pada perusahaan logam yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 1998-2001. Serta untuk mengetahui implikasi penggunaan ketiga model. Dari implikasi ketiga model tersebut menunjukkan

bahwa secara umum kondisi perusahaan dalam keadaan menurun. Hal ini terkait dengan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan tingkat aktivitas perusahaan yang rendah dan disatu sisi perusahaan juga memiliki kewajiban yang tidak proporsional dengan asetnya.

Wiwin Rimbayati (2003) yang menganalisis *financial distress* dengan model Zmijewski (x-score), Ohlson (y-score) dan Altman (z-score) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dan juga menganalisis perbedaan dari ketiga model pada perusahaan jasa komunikasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 1997-2001. Kemudian hasil dari penelitiannya yaitu ketiga model prediksi kebangkrutan memberi tanda-tanda tentang faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja keuangan diantaranya adalah modal kerja, laba ditahan, laba bersih, dan tingginya hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Buruknya kinerja perusahaan diakibatkan nilai-nilai beberapa faktor tersebut bernilai terlalu rendah. Sebagai suatu perbandingan, hasil analisis dari ketiga model menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan memburuknya kinerja keuangan perusahaan secara umum atau dapat dikatakan adanya *financial distress* yang memberi sinyal-sinyal akan terjadi kebangkrutan.

Diana Atim Iflaha (2008) menganalisis *financial distress* dengan metode z-score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan agar dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Kemudian dihasilkan suatu kesimpulan bahwa rata-rata rasio *working capital asset* sebesar 0.101, *retained earning to total asset* sebesar 0.214, *earning before interest* dan *texas to total asset* sebesar 0.045,

*market value of equity to book value of equity to book value of debt* sebesar 0.969 dan rata-rata rasio *sales to total aaset* sebesar 2.103. Pada analisis z-score terdapat 4 perusahaan yang berada dalam kategori sehat, satu perusahaan yang berada di *grea area* namun pada akhirnya bangkrut. Pada analisis *trend* tidak terdapat satupun perusahaan yang mengalami *trend* naik dan menurun. Sehingga seluruh perusahaan mengalami *trend* fluktuatif.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Nama (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Saran-saran
Deni Rahmawanto (2002)	Penerapan Metode Camel ( <i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity</i> ) untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Industri Perbankan di Indonesia	Untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL apa saja yang menjadi pembeda antara bank yang mempunyai kinerja keuangan yang baik dengan bank yang mempunyai kinerja yang buruk dan untuk mengetahui keakuratan fungsi diskriminan yang didapatkan dalam memprediksi gejala <i>financial distress</i> pada industri perbankan.	<i>Multivariate Discriminant</i>	Ditemukan terdapat 2 variabel keuangan camel yang signifikan menjadi pembeda yaitu CAR dan ROA, MDA yang dilakukan berhasil membentuk fungsi diskriminan yang sangat akurat dalam memprediksi <i>finansial distress</i> yaitu $Z = -0,071 + 0,0453 \text{ ROA} + 0,008 \text{ CAR}$	Pihak manajemen harus lebih memperhatikan nilai ROA dan CAR karena kedua rasio ini menjadi pembeda antar bank yang baik dan bank yang buruk. Bank harus selalu meningkatkan perolehan labanya karena akan meningkatkan ROA. Bank juga harus



					mempertahankan kecukupan modalnya sebab berpengaruh pada nilai CAR karena indicator penting yang digunakan Bank Indonesia untuk meneliti kesehatan bank adalah CAR
David Aulia (2003)	Analisis Pengguna Model Zavgren (logit), Zmijewski (X-score) dan Ohlson (Y-score) untuk Menilai Kondisi Keuangan Perusahaan (studi kasus pada	Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam industry logam di BEJ dan untuk mengetahui potensi tanda-tanda kesulitan bisnis yang dialami oleh	Estimasi Interval	Hasil aplikasi ketiga model menunjukkan bahwa secara umum kondisi perusahaan pada industry logam adalah dalam keadaan yang menurun. Hal ini terkait dengan profitabilitas, liquiditas dan tingkat	Dengan melihat pada aplikasi ketiga model, maka bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam kaitannya dengan

	perusahaan logam di BEJ periode 1998-2001)	perusahaan logam serta untuk mengetahui implikasi penggunaan ketiga model untuk menilai kondisi perusahaan logam		aktivitas perusahaan yang rendah dan disatu sisi perusahaan juga memiliki kewajiban yang tidak proporsional dengan asetnya.	penilaian kondisi suatu perusahaan seperti investor ataupun bagi perusahaan itu sendiri maka hendaknya tetap mengkombinasikan pengguna model-model penilaian yang ada dan juga disarankan untuk menganalisis lebih jauh terhadap laporan keuangan secara menyeluruh karena seperti diketahui bahwa
--	--	--	--	---	--

					tiap-tiap model ini memiliki karakteristik yang berbeda pada rasio-rasio pembentuknya.
Wiwini Rimbayati (2003)	Analisis <i>financial distress</i> model Zmijewski (X-score), Ohlson (Y-score) dan Altman (Z-score) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan jasa komunikasi yang listing di BEJ	Menganalisis kinerja keuangan perusahaan jasa komunikasi yang listing di BEJ 1997-2001 dan untuk mengetahui serta menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan pada perusahaan jasa komunikasi dengan 3 model serta untuk mengetahui perbedaan dari 3 model.	Zmijewski (X-score), Ohlson (Y-Score), dan Altman (Z-Score)	Hasil aplikasi ketiga model prediksi kebangkrutan memberi tanda-tanda tentang factor yang mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan jasa komunikasi. Factor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja keuangan diantaranya adalah modal kerja, laba ditahan, laba bersih dan tingginya hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Buruknya kinerja perusahaan diakibatkan	Dilihat dari analisis ketiga model prediksi kebangkrutan yang mengatakan bahwa ada sinyal-sinyal awal terjadinya kebangkrutan yang diawali dengan terjadinya <i>financial distress</i> maka tidak perlu adanya jalan formal bagi

				<p>nilai-nilai beberapa factor tersebut bernilai terlalu rendah. Sebagai suatu perbandingan, hasil analisis di ketiga model menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan memburuknya kinerja keuangan perusahaan secara umum atau dapat dikatakan adanya <i>finansial distress</i> yang memberi sinyal-sinyal awal akan terjadi kebangkrutan</p>	<p>kedua perusahaan . seperti merger atau akuisisi atau likuidasi. Untuk penanganan dalam masalah ini lebih tepat jika dilakukan prosedur informal saja. Dengan prosedur informal, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan pembayaran kewajiban (hutang, pinjaman, tagihan) atau para kreditor setuju hanya</p>
--	--	--	--	---	--

					memperoleh sebagian saja dari jumlah keseluruhan hutang debitur disebut komposisi.
Diana Atim Iflaha (2008)	Analisis <i>Financial Distress</i> dengan metode Z-score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan	Untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan	Z-Score	Hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa rata-rata rasio <i>working capital asset</i> sebesar 0,101 <i>retained earning to total asset</i> sebesar 0,045, <i>market value of debt</i> sebesar 0,214, <i>earning before interest dan texas to total asset</i> sebesar 0,969 rata-rata rasio <i>sales to total asset</i> sebesar 2,103. Pada analisis z-score terdapat 4 perusahaan yang berada pada kategori sehat, satu	Hasil analisis Z score menunjukkan bahwa pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata terhadap perusahaan yang mengalami ancaman kebangkrutan oleh karena itu pihak manajemen

				<p>perusahaan yang berada di <i>grea area</i> namun pada akhirnya bangkrut. Pada analisis <i>trend</i> tidak terdapat satupun perusahaan yang mengalami trend fluktuatif.</p>	<p>perusahaan harus segera mengambil tindakan korektif atau pencegahan jika telah diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin menurun dan menunjukkan gejala kegagalan bisnis atau kebangkrutan, yang tidak dapat dilihat dari perkembangan nilai z score dari tahun ke tahun selain itu bagi</p>
--	--	--	--	---	---

					perusahaan restoran, hotel, dan pariwisata sebaiknya memperhatikan kondisi makro di Indonesia seperti keamanan, politik, sehingga <i>performance</i> perusahaan dapat ditingkatkan
Vita Anistasia Agustin (2010)	Analisis Kesulitan Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Zavgren	Untuk memprediksi Kesulitan Keuangan yang dialami perusahaan dengan model zavgren	Model Zavgren	Penelitian sedang dilakukan	

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2010.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya sama-sama bertujuan untuk mendeteksi kebangkrutan dan perbedaannya yaitu model yang digunakan untuk memprediksi. Dalam penelitian ini fokus menggunakan *zavgren* untuk memprediksi kebangkrutan sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan beberapa model dan kemudian untuk diperbandingkan model tersebut. Selain itu perbedaannya terletak pada waktu dan tempat sebagai obyek penelitian.

## **2.2 Kajian Teoritis :**

### **2.2.1 Evaluasi Kinerja**

Pengertian kinerja adalah cara kerja untuk meningkatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan Kinerja perusahaan adalah suatu indikator kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh hasil usaha secara optimal. Menurut S. Munawir (2002:439) “Kinerja adalah ukuran atau sesuatu yang telah terjadi, konsekuensi adanya indikator tentang bagaimana hasil yang direalisasikan”. Dalam hal ini perusahaan perlu mengadakan evaluasi kinerja keuangan perusahaan setiap periode sehingga diketahui kelemahan yang ada di dalamnya.

Menurut keputusan Republika Indonesia nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1998 dalam Agustina (2000 : 8) yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah “Prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.” Kinerja perusahaan



merupakan salah satu dasar penelitian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan.

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu yang menunjukkan apa yang ingin dilakukan dalam memenuhi kepentingan dari anggotanya. Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tidak mudah dilakukan, karena menyangkut beberapa aspek manajemen yang harus dipertimbangkan. Sebagai wujud hasil yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha tertentu, selalu berhubungan sangat erat dengan kinerja yang dilakukan perusahaan dalam organisasinya. Selalu terjadi hubungan yang positif antara kinerja perusahaan dengan hasil atau prestasi yang dicapai, yaitu apabila kinerja perusahaan baik maka hasil yang diperoleh juga akan baik, begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka hasil yang akan diperoleh juga buruk.

Pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan persoalan yang kompleks dan sulit, karena menyangkut persoalan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan dan menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan dari pihak ketiga.

Sebelum memahami pengukuran kinerja terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan kinerja itu sendiri. Kinerja merupakan terjemahan dari *performance*, *performance* berdasarkan kamus bisnis dan manajemen adalah hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif (Wijaya, 1995 : 63).

Kemudian telah dikuatkan oleh Mahsun (2006 : 25) kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu.

Kinerja menurut Tika (2006 : 121) merupakan hasil-hasil fungsi pekerjaan/ kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai factor untuk mencapai tujuan organisasi dalam waktu tertentu. Menurut Mahmudi (2007 : 6) kinerja mengacu pada sesuatu yang terkait dengan kegiatan melakukan pekerjaan, dalam hal ini hasil yang dicapai kerja tersebut. Kinerja merupakan suatu konstruk yang bersifat multidimensional, pengukurannya juga bervariasi tergantung pada kompleksitas faktor-faktor yang membentuk kinerja.

Beberapa pihak berpendapat bahwa kinerja semestinya didefinisikan sebagai hasil kerja itu sendiri (*outcomes of work*), karena hasil kerja memberikan keterkaitan yang kuat terhadap tujuan-tujuan strategi organisasi, kepuasan pelanggan, dan kontribusi ekonomi.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Allah swt mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu" (HR Muslim: 3615, Turmudzi : 1329, Nasa'i : 4329, Daud : 2432, Ahmad : 16516, Darimi : 1888)

Dalam hadits tersebut Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku baik pada apapun, tidak terkecuali dalam mengelolah suatu kinerja

keuangan suatu perusahaan. Dianjurkan menjalankannya dengan baik dan profesional agar tidak sampai menghadapi kesulitan-kesulitan keuangan.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi suatu kegiatan dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan (<http://dostock.com>). Berarti evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang.

Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai. Tanpa ada tujuan atau target, kinerja seseorang atau organisasi tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolok ukurnya.

Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan data keuangan satu dengan lainnya sehingga perlu diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolok ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Al-Quran telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia.

Dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya”.*

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin sungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya. Apabila manusia melakukan kinerjanya dengan baik maka yang dihasilkan juga akan baik.

Prinsip tersebut diperjelas lagi dalam surat An-Nisa’ ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا  
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*

Perintah untuk melakukan evaluasi telah dijelaskan dalam surat al-Anbiya’ (47) :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٢٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.”

Diambil dari ajaran Tasawuf, hadist *mauquf* yang diriwayatkan Umar bin Khatab juga diperintahkan untuk melakukan evaluasi yaitu :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Evaluasilah diri kalian semua sebelum kamu dievaluasi”

Hadist tersebut menjelaskan untuk melakukan evaluasi diri sendiri sebelum orang lain yang mengevaluasi. Apabila diaplikasikan dalam kegiatan suatu organisasi atau perusahaan bahwasannya suatu organisasi atau perusahaan hendaknya senantiasa melakukan evaluasi sebelum perusahaan itu dievaluasi oleh pihak lain. Dengan melakukan suatu evaluasi, suatu perusahaan bisa menyiapkan kemungkinan-kemungkinan buruk dari kondisi perusahaan termasuk kebangkrutan.

Apabila evaluasi tidak dilakukan oleh suatu oraganisasi atau perusahaan maka tidak akan pernah mengetahui apakah perusahaan atau organisasi sudah melakukan kinerjanya dengan baik atau apakah sudah memenuhi target-target yang menjadi tujuannya sejak awal. Selain itu evaluasi bisa menunjukkan kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki oleh perusahaan.

### 2.2.2 Tujuan Evaluasi Kinerja

Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan menurut Munawir (1990 : 30) adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat *leverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

### **2.2.3 Pengertian Kesulitan Keuangan**

Kesulitan Keuangan merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Sjahrial, 2007 : 453). Kesulitan Keuangan mungkin membawa suatu perusahaan untuk menggagalkan suatu kontrak dan itu melibatkan suatu restrukturisasi diantara perusahaan, para krediturnya, dan para investor ekuitasnya.

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restruktur perusahaan. Pengolahan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002 : 291).

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Halim dan Hanafi dalam Lilis Sulianita (2003 : 23) dalam praktek dan penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit untuk didefinisikan, kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang merupakan kesulitan yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan yang berat.

Menurut Brigham dan Gapenski (1992 : 105) *Financial distress* merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan, sehingga pada suatu perusahaan dilikuidasi. Kesulitan keuangan perusahaan adalah suatu keadaan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008 : 1).

Weston dan Copeland (1991 : 105) mengemukakan bahwa *financial distress* sebagai kegagalan finansial yang berarti, pertama : bila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo, meskipun total aktiva melebihi kewajiban sebagai perusahaan dianggap gagal keuangan, kedua : jika total kewajiban melebihi nilai wajar dan aktiva totalnya sehingga perusahaan dinyatakan pailit.

Dengan demikian kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Penelitian empiris biasanya menggunakan kategori dalam mendefinisikan kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Kategori tersebut dapat divisualisasikan dalam tabel :

**Tabel 2. 2**

**Kategori Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan**

	Tidak dalam kesulitan	Dalam kesulitan keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber : Hanafi dan Halim (1996 : 465)

Pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, yaitu perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Situasi IV pengertian kebangkrutan cukup jelas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena itu perusahaan menjadi bangkrut. Sedangkan situasi II dan III yang bisa mengakibatkan pengertian yang kabur.



Fred J Weston dan Thomas Copeland (terjemahan 1997 : 686) kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. *Economic Failure* (EF) adalah suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Bisnis yang mengalami EF dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian dibawah tingkat bunga pasar.
2. *Business Failure* (BF), istilah ini digunakan oleh Dun dan Brandstret yang merupakan penyusun utama *failure statistic* untuk mendefinisikan usaha atau bisnis oleh Dun dan Brandstret diklasifikasikan sebagai *failure* meskipun tidak melebihi kebangkrutan secara formal. Dalam hal ini perusahaan dapat menghentikan atau menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.
3. *Technical Insolvency*, menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap menjalankan usahanya.

Kebangkrutan suatu perusahaan pada hakikatnya bisa diawasi dari tingkat kesulitan keuangan jangka pendek sampai ke tingkat kesulitan yang parah yaitu dimana terjadi keadaan hutang lebih besar dari pada asset (Mamduh dan Hanafi, 2000 : 262). Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak *solvable*, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dilakukan dengan menjual asset-aset perusahaan untuk membayar para kreditur perusahaan. Sedangkan reorganisasi dilakukan dengan

menstrukturisasi kewajiban yang dimiliki perusahaan agar tetap menjamin kelangsungan perusahaan.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003 dalam Fachrudin : 2008).

#### **2.2.4 Prediksi *Financial Distress***

Prediksi adalah salah satu peramalan atau *forecast* yang diperoleh dari analisa data-data sebelumnya, *forecast* ini bersifat tidak mutlak alias masih banyak kemungkinan erornya (<http://aries.dagdigdug.com/2008/04/22/prediksi-di-kopipaid/>). [diakses 30 Juni 2010)

Prediksi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi di masa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Prediksi tidak memberikan jawaban apa yang akan terjadi, melainkan berusaha untuk mencari jawaban sedekat mungkin dengan yang akan terjadi (<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=3&submit.x=22&submit.y=11&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Finfo%2F2005%2Fjiunkpe-ns-s1-2005-26401114-4881-backpropagation-chapter2.pdf>) (diakses 30 Juni 2010).

*Forecasting* adalah suatu peramalan usaha yang sistematis, yang paling mungkin memperoleh sesuatu di masa yang akan datang, dengan dasar penaksiran

dan menggunakan perhitungan yang rasional atas fakta yang ada (Arifin, 2002 : 110).

Manajer yang berpengalaman tidak jarang memperkirakan sesuatu berdasarkan intuisi atau firasat. Hal ini juga dapat bersumber dari taufiq dan hidayah Allah bagi mereka yang dikehendaki-Nya, dalam mengambil keputusan atau merencanakan sesuatu. Kebiasaan ini akan membawa sikap kepada Allah, dan membiasakan diri untuk tidak mengambil tindakan yang gegabah dalam segala hal (Arifin, 2002 : 111). Dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam surat Yunus : 5 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.”*

Apabila ayat tersebut adalah menjelaskan tentang alam semesta yang diciptakan Allah. Allah telah menjelaskan apa saja yang menjadikan tanda-tanda terjadinya sesuatu, apabila manusia mengetahuinya maka mereka akan memahami akan tanda-tanda dan kebesaran ciptaan Allah. Maka apabila diaplikasikan dengan dunia perekonomian suatu negara atau jalannya suatu perusahaan maka suatu prediksi yang dilakukan untuk meramalkan masa depan perusahaan diperbolehkan dalam hukum Islam demi kelangsungan usahanya.

Allah mengharuskan kepada semua umat Islam untuk selalu peka, untuk itu umat Islam diperintahkan untuk selalu membaca. Perintah membaca ini tidak harus membaca buku/tulisan melainkan umat Islam harus bisa membaca situasi, keadaan, tantangan, sejarah, dll.

Pada tahapan prediksi ini masyarakat akan lebih di dekatkan kepada tujuan-tujuan seperti persatuan untuk mengaktualisasikan sebagai akibat yang wajar antara konsep Islam tentang tauhid dan khalifah.

(Almilia, 2003 : 6) Prediksi *financial distress* menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model prediksi *financial distress* meliputi :

1. Pemberi Pinjaman. Penelitian berkait dengan *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat Peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui suatu kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Foster (1986) dalam Almilia (2003) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan yaitu :

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya *relative*, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau satu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

#### **2.2.5 Alternatif Langkah untuk Memperbaiki Kesulitan Keuangan**

Perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena alasan operasi, atau dapat juga karena alasan keuangan. Alasan yang pertama berarti perusahaan menanggung biaya operasi yang lebih besar dari penghasilan operasinya. Sebab yang kedua, perusahaan menghadapi kesulitan keuangan tetap yang terlalu besar. Mungkin dari sisi operasional masih menghasilkan keuntungan operasi, tetapi laba operasi tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

(Purnama, 2004 : 47) Pemecahan masalah kesulitan keuangan bisa dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara formal dan informal. Pemecahan secara informal dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan hanya bersifat sementara serta prospeknya masih bagus. Hal ini dapat ditempuh dengan cara :

1. Perpanjangan/ *ekstension*, yang dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang.
2. Komposisi, yang dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.

Sedangkan pemecahan secara formal ditempuh apabila masalah sudah parah dan kreditur meminta jaminan keamanan. Menurut Suad Husnan (1996) dalam Purnama (2004), langkah yang dapat ditempuh adalah restrukturisasi, yaitu kegiatan untuk mengubah struktur perusahaan yang berarti struktur menjadi membesar dan mengecil. Dalam hal itu nilai perusahaan apabila diteruskan masih lebih besar daripada nilai perusahaan apabila dilikuidasi.

Pengertian membesar berarti melakukan kegiatan *merger* atau *akuisisi*. Dan untuk peramping dilakukan *sell-off*. (penjualan unit-unit kegiatan), *spin-off*

(pemisahan unit-unit kegiatan tersebut dari kegiatan korporasi), *going private* dan *leverage buy-out*.

Langkah berikutnya apabila nilai perusahaan diteruskan lebih kecil dari nilai perusahaan jika dilikuidasi, maka perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Likuidasi dilakukan dengan cara menjual asset-aset perusahaan.

### **2.2.6 Permasalahan dalam Kesulitan Keuangan**

Masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan harus diatasi dengan pembaharuan baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan perusahaan, menurut Darsono dan Ashari (2005 : 104) permasalahan keuangan bisa digolongkan ke dalam empat kategori yaitu :

1. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka panjang.

### **2.2.7 Pengertian Kebangkrutan dan Kegagalan**

Menurut Alimiansyah dan Padji (2003 ) dalam Diana (2008) bahwa kebangkrutan dapat diartikan sebagai pernyataan keadaan yang menunjukkan jalannya usaha yang sangat kritis (genting) dan akhirnya jatuh pailit atau bangkrut.

Kebangkrutan usaha telah diartikan dengan berbagai cara untuk memperoleh yang jelas tentang masalah keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Namun kata-kata yang sering dijumpai dalam *literature* berkaitan dengan kebangkrutan adalah *failure*, *insolvency*. Meskipun kata-kata tersebut terkadang disamakan tetapi sebenarnya mempunyai perbedaan.

Menurut Martin, dkk (1993 : 376) istilah kegagalan (*failure*) digunakan dalam berbagai konteks kegagalan ekonomi (*economic failure*) berarti biaya yang ditanggung suatu perusahaan melebihi pendapatannya. Definisi lainnya, tingkat hasil investasi (*return of investmen – ROI*) internal lebih kecil dari biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Insoabilitas (*insolvency*) merujuk pada masalah finansial tertentu.

Sebuah perusahaan mengalami insoabilitas secara teknis bila ia sudah terpaksa mengabaikan kewajiban-kewajiban finansialnya. Meskipun nilai pembukuan asetnya masih melebihi total hutangnya artinya masih ada saldo modal bersih positif. Perusahaan itu tidak lagi memiliki likuiditas yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. Kondisi ini bisa sementara, bisa pula *permanent*. Istilah lain yang kerap digunakan adalah insoabilitas dalam kebangkrutan (*insolvency in bankruptcy*). Ini artinya pasiva perusahaan lebih besar dari pada asset, jika asset itu dihitung dengan benar. Ini juga berarti saldo modal



bersihnya perusahaan itu negatif. Tanpa mempersoalkan likuiditas asset-asetnya, perusahaan itu jelas-jelas tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo.

Blum dalam Munawir (2002 : 288) menyebutkan bahwa kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus hutangnya.

Berdasarkan undang-undang No. 4 tahun 1998 dalam Munawir, (2002 : 288) mengartikan kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan ekonomi dapat diartikan :

1. Biaya yang ditanggung perusahaan melebihi pendapatan yang diterima.
2. ROI lebih kecil dari biaya modal dalam artian bahwa perusahaan dalam memperoleh laba terlalu kecil dibandingkan modal yang digunakan operasi perusahaan.
3. Masalah finansial yang dihadapi perusahaan. Di sini perusahaan cenderung kekurangan/ mengalami permasalahan keuangannya yaitu kurang mampunya perusahaan dalam melunasi hutangnya.

### **2.2.8 Manfaat Informasi Kebangkrutan**

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajib mengumumkan kebangkrutannya, dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyesuaian sehubungan dengan kebangkrutan.

Adapun informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2003 : 261) :

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang di keluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan-perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

#### 4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha. Karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

#### 5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

### 2.2.9 Penyebab kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 102) faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi :

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidak efisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya ketrampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Moral *hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun persaingan global.

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 103) faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah :

1. Perusahaan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada saat pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang

yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Hubungan yang tidak harmonis dengan debitor juga bisa berakibatkan fatal terhadap perusahaan. Apalagi dalam undang-undang No. 4 tahun 1998, kreditur bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberi nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Martin, dkk (1997 : 379) secara umum kegagalan atau kebangkrutan usaha diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Ketidak seimbangan keahlian dalam ekselon puncak (seorang manajer cenderung mencari mitra yang dimiliki keahlian yang serupa dengannya). Dengan keadaan seperti ini maka pada umumnya keahlian sama yaitu, hanya dalam satu bidang saja. Sedangkan dalam perusahaan permasalahan yang

dihadapi sangat kompleks sehingga diperlukan berbagai macam keahlian untuk mengatasi berbagai macam permasalahan perusahaan tersebut.

2. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan. Seringkali mengabaikan saran mitra-mitranya.
3. Dewan direktur yang kurang aktif.
4. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya.
5. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak. Bila seluruh manajer lainnya harus bertanggung jawab kepada seorang atasan, pimpinan puncak jarang merasa harus mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Dalam fungsi manajemen sendiri terdapat istilah *organizing*. Salah satu dari fungsi *organizing* yaitu mengatur masing-masing orang untuk bekerja menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Apabila seseorang bekerja sesuai dengan keahliannya maka pekerjaan tersebut akan menghasilkan hasil yang maksimal. Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan dan diperintahkan kepada manusia agar bekerja secara profesional dan sesuai dengan keahliannya masing-masing karena ukuran dari suksesnya pekerjaan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari selesainya pekerjaan tersebut akan tetapi hendaknya dilihat apakah hasil pekerjaan tersebut dilakukan secara optimal dan profesional.

Dalam surat al-Isra' (84) dijelaskan :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Dalam ayat tersebut dijelaskan orang yang bekerja hendaknya menurut dari kemampuan dan keahliannya masing-masing. Apabila orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan memiliki keahlian khususnya tersebut disebut professional. Setiap perusahaan yang ingin maju pasti membutuhkan tangan-tangan profesional dalam bidangnya.

Rasulullah telah bersabda *“Sesungguhnya Allah cinta apabila diantara kalian bekerja, maka pekerjaan itu diselesaikan dengan itqan.”* Itqan berarti sebaik mungkin dan seoptimal mungkin (Djalaluddin, 2007 : 11). Maka, seorang manajer atau atasan harus selektif dalam memilih calon pegawai, mereka adalah orang yang kompeten, memiliki pengetahuan luas, rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya. Mereka diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang optimal. Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda :

قَالَ فَإِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ  
إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*“Ketika engkau menyia-nyiakan amanah, maka tunggulah kehancuran. Bagaimana menyia-nyiakan amanah? Jika melakukan suatu pekerjaan yang bukan bidangnya maka tunggulah kehancuran”* (HR Bukhari : 57, Shahih Bukhori : 6015)

Sedangkan untuk ukuran seorang pemimpin yang baik yaitu diantaranya mau mendengar dengan seksama pendapat orang lain atau mitra kerjanya. Tidak selayaknya seorang pemimpin langsung mengambil suatu keputusan sebelum memahami secara seksama inti dari permasalahan yang ada. Diperlukan



pemahaman yang mendalam dan musyawarah dengan rekan-rekan kerja apalagi dalam hal kesulitan keuangan. Pemahaman masalah yang keliru bisa berakibat salah dalam mengambil keputusan, apabila seorang manajer salah mengambil keputusan maka akan berdampak sangat buruk bagi perusahaan.

### **2.2.10 Kebangkrutan (Kepailitan) dalam Perspektif Islam**

Menurut undang-undang kepailitan No. 37 tahun 2004 pasal 2 ayat (1) kepailitan adalah debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonan sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya. (Hartini, 2007 : 5)

Dalam Fikih Islam dikenal dengan sebutan *Al-Iflas* (tidak memiliki harta) sedangkan orang yang pailit disebut *Muflis* dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang jatuh pailit disebut *Taflis*. Ulama Fikih mendefinisikan *Taflis* yaitu keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak atas hartanya. Larangan tersebut dijatuhkan karena ia terlibat hutang yang meliputi atau bahkan melebihi seluruh hartanya (Hasan, 2004 : 195).

Dilihat dari pengertian kepailitan di atas maka esensi kepailitan secara singkat dapat dikatakan bahwasannya kepailitan merupakan sisa harta kekayaan debitor karena ketidakmampuan debitor dalam membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Dalam peraturan perundang-undangan tentang kepailitan No. 37 tahun 2004, keberadaan peraturan mendasarkan pada sejumlah asas-asas

kepailitan yakni asas keseimbangan, asas kelangsungan usaha, asas keadilan dan asas intergrasi.

Dalam penentuan pailit seseorang, para ulama berbeda pendapat (Hasan, 2004 : 197) Ulama Madzhab Maliki berpendapat :

1. Sebelum seseorang dinyatakan pailit para kreditor berhak melarang debitor pailit bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya.
2. Persoalan hutang piutang ini tidak diajukan kepada hakim dan pihak debitor dan kreditor dapat melakukan *as-shulh*. Dalam hal ini seorang debitor tidak boleh bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya, dan sisa harta tersebut menjadi hak kreditor.
3. Pihak kreditor mengajukan gugatan kepada hakim, supaya debitor dinyatakan pailit dan mengambil sisa hartanya untuk pembayaran hutang.

Sedangkan menurut Jumhur Ulama, seseorang dapat dinyatakan pailit setelah mendapatkan keputusan dari hakim. Dengan demikian, segala tindakan debitor terhadap sisa hartanya, masih dapat dibenarkan. Oleh sebab itu para hakim yang mendapatkan pengaduan harus segera mungkin mengambil suatu keputusan, agar debitor tidak leluasa melakukan aktivitasnya (Hasan, 2004 : 197).

Apabila seorang debitor telah dinyatakan pailit, maka hendaknya hakim memerintahkan supaya debitor segera melunasi hutangnya sampai selesai. Apabila debitor tidak mengindahkan, maka hakim dapat bertindak lebih lanjut untuk menahannya, sampai dia melunasi hutangnya.

Menurut Jumhur Ulama dan Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, debitor yang pailit berada dibawah pengampuan hakim dan dilarang bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hak-hak kreditor (Hasan, 2004 : 198).

Apabila debitor dalam keadaan sakit (bukan dibuat-buat), maka kreditor tidak boleh menuntutnya dan mengawasinya terus-menerus. Dia harus diberi kebebasan untuk mencari rizki sampai dia berkelapangan untuk melunasi (Hasan, 2004 : 199).

Hal ini sesuai dengan karakteritik hukum Islam. Dalam perdagangan Islam yang mempunyai prinsip untuk menjaga fitrah manusia, menjaga hubungan manusia yang terjadi di antara mereka, serta melestarikan nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat.

Al- Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (al-Baqarah : 280).*

Dalam ayat tersebut dijelaskan apabila orang yang berhutang (debitur) benar-benar dalam keadaan tidak mampu dalam pembayaran hutang maka orang yang member hutang (kreditor) hendaknya mambantu member keringanan bagi debitur, dengan bantuan bisa berbentuk melapangkan atau menanggukhan

hutangnya bahkan diperintahkan untuk melunaskannya atau membebaskan dari hutang tersebut.

إِذَا أُتِيَ مُعْسِرًا فَتَجَوَّزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

*”Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Dahulu terdapat seorang lelaki yang biasa mengutangkan manusia. Ia berkata kepada pembantunya: Apabila kamu menagih orang yang dalam kesulitan, maka maafkanlah ia, semoga dengan demikian Allah akan mengampuni dosa kita. Kemudian ia menemui Allah, maka Allah mengampuninya.” (Shahih Muslim No.2922)*

Islam sendiri dalam menentukan suatu hukum pada dasarnya tidak memberikan beban pada umat melainkan memberi keringanan. Seperti pada hadits tersebut. Apabila ada orang berhutang akan tetapi masih belum bisa membayarnya maka diperintahkan bagi pihak yang memberikan hutang untuk memberi waktu sampai dia si penghutang mampu untuk melunasinya.

Sedangkan dalam Islam dilarang bagi pihak debitur untuk menunda-nunda dalam penyelesaian hutang. Dalam Islam dijelaskan bahwasannya apabila sebenarnya seorang debitur yang telah mampu membayar hutang akan tetapi tidak segera melunasinya maka dia melakukan kedhaliman terhadap hak orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

قَالَ مَطْلُ الْعَنِيِّ ظُلْمٌ

*“Penundaan pembayaran yang dilakukan oleh orang yang telah mampu merupakan suatu kedhaliman.” (HR. Bukhari : 2135)*

Dalam Islam, pembeli diperintahkan untuk menghindari hutang semaksimal mungkin jika ia mampu membeli dengan uang tunai. Karena hutang, menurut Rasulullah SAW, penyebab kesedihan di malam hari dan kehinaan di

siang hari. Hutang juga dapat membahayakan akhlaq, Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya seseorang apabila berhutang, maka dia sering berkata lantast berdusta, dan berjanji lantast mengingkari.*” (HR. Bukhari). Dalam konteks ini hutang yang perlu untuk dihindari adalah jenis hutang konsumtif. Sebaiknya sebisa mungkin untuk menghindari hutang yang konsumtif, karena ditakutkan tingkat pengembalian hutang konsumtif masih belum jelas. Berbeda dengan hutang yang bersifat produktif, karena hutang itu digunakan untuk usaha dan adanya tingkat pengembalian hutang yang jelas.

Rasulullah juga menolak mensholatkan jenazah seseorang yang diketahui masih meninggalkan hutang dan tidak meninggalkan harta untuk membayarnya.

Sabda rasulullah :

يُغْفَرُ لِشَهِيدٍ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“*Akan diampuni orang yang mati syahid semua dosanya, kecuali hutangnya.*” (HR. Muslim : 3498, Ahmad : 6754)

### **2.2.11 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan diperlukan oleh pihak–pihak yang berkepentingan atas perkembangan perusahaan tersebut. Data keuangan tersebut akan lebih bermanfaat dalam memberikan informasi apabila dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan analisa lebih lanjut, sehingga dapat diperoleh data yang mendukung keputusan yang akan diambil.

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi (Munawir, 1998 : 5).

Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut (Brigham & Houston, 2006 : 44). Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama informasi yang digunakan oleh investor dan kreditur untuk mengambil keputusan investasi. Manajemen diwajibkan untuk memberikan informasi yang akurat dan didorong untuk memberikan hasil keuangan yang memenuhi harapan (Keown, dkk., 2005 : 40).

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri, dll.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses suatu pekerjaan keuangan dan merupakan alat bagi manajemen perusahaan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan masalah keuangan.

Laporan keuangan adalah produk atau hasil akhir dari proses akuntansi. Lahirnya akuntansi syariah sekaligus sebagaimana paradigma baru sangat terkait dengan kondisi obyektif yang melingkupi umat Islam secara khusus dan masyarakat dunia secara umum. Kondisis tersebut meliputi : norma agama, kontribusi umat Islam pada masa lalu, system ekonomi kapitalis yang berlaku saat ini dan perkembangan pemikiran.

Karena akuntansi ini sifatnya urusan muamalah maka pengembangannya diserahkan kepada manusia. Al-quran hanya membekalinya dengan beberapa system nilai seperti landasan etika, moral, keadilan, kebenaran, kejujuran, terpercaya, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Pencatatan dalam Islam dapat dilihat dari peradaban Islam yang pertama yaitu Baitul Mal, merupakan Lembaga Keuangan yang berfungsi sebagai bendahara Negara serta menjamin kesejahteraan sosial (Harahap, 2001 ; 137).

Perintah melakukan pencatatan terdapat dalam surat al-Baqarah : 282.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil.*

Ayat tersebut menunjukkan tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan. Dalam akuntansi syariah Islam mengharuskan pencatatan untuk tujuan

keadilan dan kebenaran. Apabila dibandingkan dengan akuntansi konvensional, akuntansi syariah ini memiliki tujuan yang sangat memperhatikan orang lain, seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh : 282 di atas hendaknya dilakukan pencatatan transaksi *muamalah* dengan adil dan benar. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada hak-hak orang lain yang ada di dalamnya terselewengkan. Tekanan Islam mewajibkan melakukan pencatatan adalah sebagai berikut : (Harahap, 2004 : 121)

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (*muamalah*) yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi itu (laba). Dalam akuntansi tujuan catatan adalah :
  - a. Pertanggung jawaban atau sebagai bukti transaksi
  - b. Penentuan pendapatan
  - c. Informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
  - d. Sebagai alat penyaksian yang akan dipergunakan kemudian hari.

Arti penting laporan keuangan adalah sebagai berikut menurut para pemakainya : (Prastowo & Rifka Juliaty, 2005 : 3-5)

1. Investor

Para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga



tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Kreditur (pemberi pinjaman)

Para kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditur.

4. *Shareholders* (pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga

membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

#### 8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### **2.2.12 Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal) yaitu sebagai berikut : (Dwi Prastowo dan Rifka, 2005 : 17)

- a. Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

- b. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Tiga laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan keuangan perusahaan yaitu : ( Mohamad Muslich, 1997 : 44-45 )

- a. Neraca adalah suatu laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu yang meliputi aktiva, utang, dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedang utang dan modal menunjukkan bagaimana sumber daya ini dibelanjai oleh perusahaan.
- b. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut S. Munawir (2002:27) “Neraca adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut”. Jadi, tujuan neraca keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada waktu periode tertentu, pada umumnya pada akhir tahun anggaran. Neraca memuat semua informasi mengenai semua sumber dana dan *equity*. Dengan demikian neraca mencerminkan bahwa semua transaksi yang dibuat oleh perusahaan pada periode tertentu. “Neraca adalah suatu ikhtisar yang menggambarkan posisi harta, utang dan modal sendiri suatu badan usaha pada saat tertentu.” (McGill & Soetrisno, 2001 : 126).

Menurut Freddy Rangkuti (2004:68) “Laporan laba rugi merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan pada periode waktu tertentu”. Laporan ini

merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi kinerja suatu perusahaan terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber daya ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

### **2.2.13 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Prastowo dan Rifka, 2005 : 5).

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Standard Akuntansi Keuangan (1996:4:12) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan-perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau dipertanggung jawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi ini mungkin mencakup misalnya keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pada dasarnya pihak yang bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan adalah pihak manajemen sendiri, sehingga pihak manajemen perusahaan memikul tanggung jawab dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### 2.2.14 Analisis Model Logit Zavgren

Penelitian prediksi kebangkrutan mulai mengalami perubahan sekitar 1980-an dan awal 1990-an, yaitu dengan menggunakan analisis logit sebagai pengganti *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dalam model logit, nilainya dinyatakan dalam bentuk probabilitas kebangkrutan, jadi tidak dalam bentuk angka (Lutfi, 1997 dalam Purnama, 2004).

Fungsi probabilitas kebangkrutan model logit adalah :

$$P_1 = \frac{Y}{1+e^Y}$$

Di mana pangkat  $y$  adalah fungsi *multivariant* yang terdiri dari konstanta dan koefisien dari kesimpulan variabel-variabel (rasio-rasio keuangan). Sedangkan  $e$  adalah bilangan alam yang bernilai 2,71828. Nilai probabilitas yang mendekati 1/1 atau 100% dikategorikan dalam kesulitan keuangan.

Zavgren menggunakan model logit untuk membedakan perusahaan yang bangkrut dan non bangkrut. Model zavgren mendefinisikan  $y$  sebagai berikut :

$$Y = 0,23883 - 0,108 (\text{INV}) - 1,583 (\text{REC}) - 10,78 (\text{CASH}) + 3,074 (\text{QUICK}) - 0,486 (\text{ROI}) - 4,35 (\text{DEBT}) + 0,11 (\text{TURN})$$

Dimana :

Y	= fungsi multivariant
INV	= persediaan/ penjualan
REC	= piutang/ persediaan
CASH	= kas/ total aktiva
QUICK	= aktiva lancar/ hutang lancar
ROI	= laba bersih/ (total aktiva – hutang lancar)
DEBT	= hutang jangka panjang/ (total aktiva – hutang lancar)
TURN	= penjualan/ (modal kerja + aktiva tetap)

Adapun keterangan dari tujuh variabel di atas adalah sebagai berikut :

1. INV (X1)

Perusahaan yang memiliki rasio INV tinggi, maka rasio perputaran persediaan akan menurun, karena itu resiko likuiditas jangka pendek dan probabilitas kesulitan keuangan meningkat.

2. REC (X2)

Perusahaan dengan rasio REC yang tinggi, secara umum penerimaannya menurun secara *relative* terhadap perputaran persediaan, karena itu resiko likuiditas jangka pendek dan probabilitas kesulitan keuangan meningkat.

3. CASH (X3)

Perusahaan dengan proporsi kas yang tinggi, mempunyai kapasitas untuk membayar hutang jangka pendek sehingga menurunkan probabilitas kesulitan keuangan.

4. QUICK (X4)

Rasio cepat yang besar mengindikasikan tingginya kapasitas untuk membayar hutang. Selain itu kapasitas harta lancar juga tinggi. Dengan rasio cepat yang meningkat, maka probabilitas kesulitan keuangan menurun.

5. ROI (X5)

Rasio ROI yang tinggi mengindikasikan pengembalian investasi terjadi dalam waktu singkat, sehingga menurunkan probabilitas kesulitan keuangan.

6. DEBT (X6)

Proporsi hutang yang tinggi dalam struktur hutang akan meningkatkan probabilitas kesulitan keuangan.

7. TURN (X7)

Rasio TRUN yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memutar asset menjadi penjualan dengan cepat (sehingga cepat pula untuk menjadi kas). Dengan demikian probabilitas kesulitan keuangan akan menurun.

Variabel  $y$  dengan nilai negative meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi  $e^y$  sampai dengan nol, dengan kesimpulan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila probabilitas yang dihasilkan mendekati 1/1 atau 100%. Di samping itu, variabel  $y$  dengan nilai positif menurunkan probabilitas kondisional atau nilai logit berada di antara 0 dan 1 (Hosmer & Lemeshow, 1989)

Model Zavgren menghasilkan tingkat akurasi sebesar 82,2% untuk memprediksi kebangkrutan. Kelebihan dari metode ini juga dapat ditunjukkan dari rasio-rasio yang mendukungnya dalam menentukan potensi kondisi kesulitan

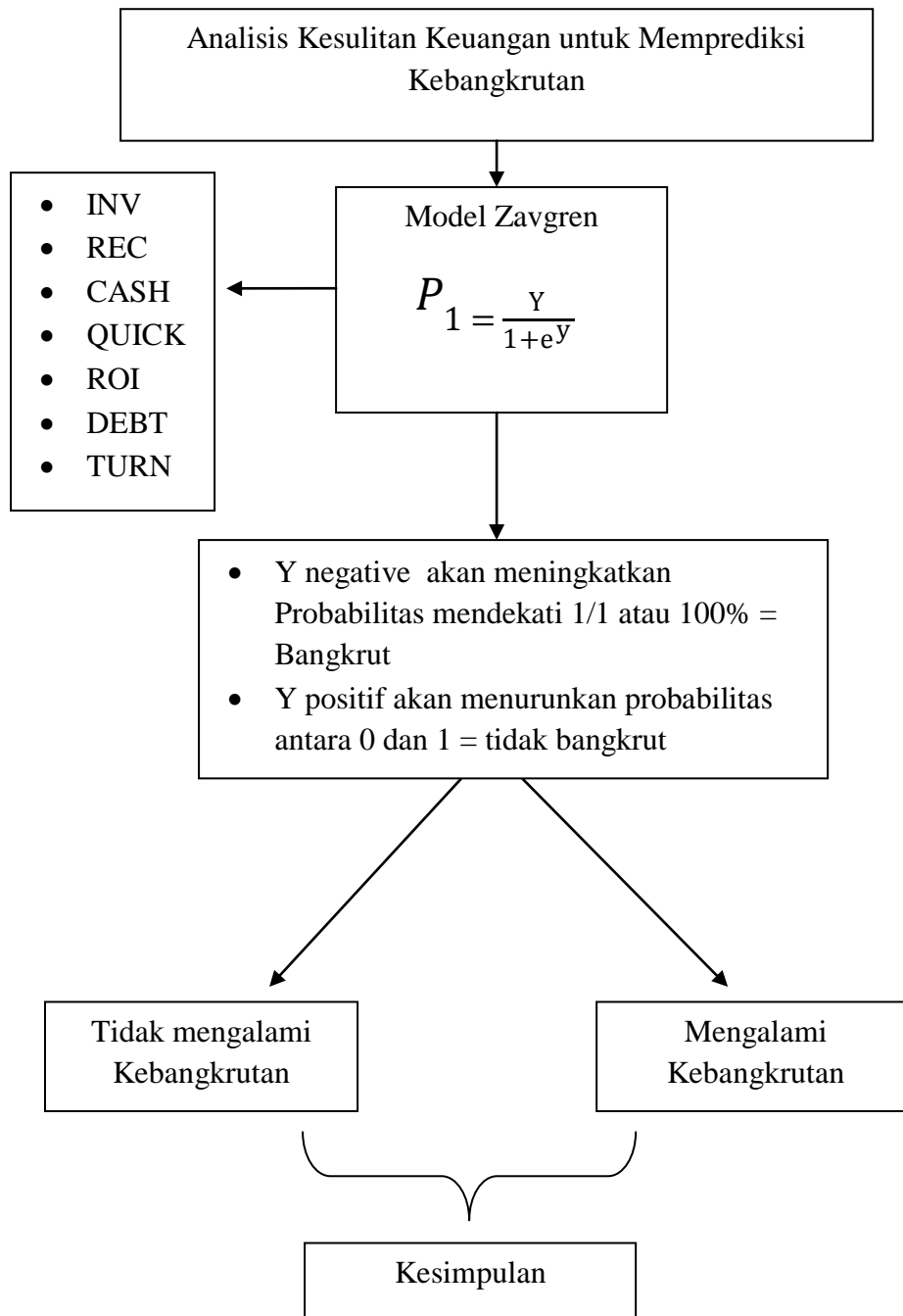


keuangan perusahaan seperti misalnya rasio aktivitas yang menunjukkan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva perusahaan pada tingkat kegiatan tertentu dan aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva perusahaan. Rasio ini diwakili atau ditunjukkan oleh variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

Analisis logit sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai karakteristik yang baik, misalnya tidak perlu beradaptasi dengan sampel yang tidak proporsional untuk konstanta tertentu (Maddala, 1992 dalam Ooghe 1999).

### 2.3 Kerangka Berfikir

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3. 1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data laporan keuangan periode 2000 sampai 2009 di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (Arikunto, 2002 : 9).

Berdasarkan paparan di atas penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang *listing* di BEI periode 2000 sampai 2009.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian studi sensus dimana peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2006 : 102).

Dalam penelitian ini seluruh populasi akan diteliti yaitu ada 3 perusahaan : PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, dan Multipolar Corporation Tbk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3. 3**  
**Populasi dan sampel**

<b>Populasi</b>	<b>Sampel</b>
PT Astra Graphia Tbk (ASGR)	PT Astra Graphia Tbk (ASGR)
PT Metrodata Elektronik Tbk (MTDL)	PT Metrodata Elektronik Tbk (MTDL)
PT Multipolar Corporation Tbk (MLPL)	PT Multipolar Corporation Tbk (MLPL)

Sumber : Data Sekunder diolah, 2010

### 3.4 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang berupa laporan keuangan PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, PT Multipolar Corporation Tbk yang dipublikasikan meliputi laporan neraca, dan laba/rugi selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2000-2009).

Selain itu, data juga diperoleh melalui studi pustaka berupa jurnal, *literature*, dan penelitian terdahulu.

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 47). Data periode tahun 2000 sampai 2009 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi kebangkrutan, karena pada periode-periode tersebut merupakan periode pasca krisis ekonomi yang terjadi di negara Indonesia dan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data sekunder yang akan diambil oleh peneliti yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari :

1. Kas
2. Piutang
3. Persediaan
4. Aktiva Lancar
5. Aktiva Tetap
6. Total Aktiva
7. Hutang Lancar
8. Hutang Jangka panjang
9. Modal Kerja
10. Penjualan
11. Laba Bersih

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002 : 83). pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi, yang mana teknik pengumpulan yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Pengumpulan data untuk penelitian ini di fokuskan pada laporan keuangan untuk masing-masing perusahaan yang menjadi obyek selama periode penelitian.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperjelas dan menyamakan persepsi mengenai judul maupun pengertian yang lain antara peneliti dan pembaca maka terdapat beberapa variabel yang perlu dijelaskan, antara lain :

- Variabel atau Rasio Likuiditas :
  1. Rasio Cash = rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dengan kas.
  2. Rasio Quick = Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid
  3. Rasio Turn = rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memutar assetnya menjadi penjualan dengan cepat.

- Variable Atau Rasio Aktivitas :
  1. Rasio Inv = Rasio ini sangat berguna untuk mengindikasikan kecepatan pada perputaran persediaan.
  2. Rasio Rec = mengindikasikan adanya penerimaan terhadap persediaan.
- Variable atau Rasio Profitabilitas :
 

Roi = rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan melakukan pengembalian investasi dengan cepat.
- Variable atau Rasio Solvabilitas :
 

Rasio Debt = Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

### 3.7 Model Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa tahapan analisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angka rasio keuangan.

Tahapan–tahapan dalam analisa data dilakukan sebagai berikut :

1. Menyajikan data dari perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* sebagai obyek dalam penelitian yang berupa laporan keuangan tahunan.

2. Menghitung serangkaian 7 rasio yaitu :

INV = persediaan / penjualan

REC = piutang / persediaan

CASH = kas / total aktiva

QUICK = aktiva lancar / hutang lancar

ROI = laba operasi bersih / (total aktiva – hutang lancar)

DEBT = hutang jangka panjang / (total aktiva – hutang lancar)

TURN = penjualan / (modal kerja + aktiva tetap).

3. Hasil perhitungan rasio dikalikan dengan koefisien khusus untuk mencari nilai Y

$$Y = 0,23883 - 0,108 (INV) - 1,583 (REC) - 10,78 (CASH) + 3,074 (QUICK) - 0,486 (ROI) - 4,35 (DEBT) + 0,11 (TURN)$$

4. Nilai atau hasil yang diperoleh dijumlahkan secara bersama. Dengan demikian probabilitas kebangkrutan perusahaan dikalkulasi dengan fungsi

probabilitas logit. 
$$P_1 = \frac{Y}{1+e^Y}$$

5. Menganalisis fungsi probabilitas logit dengan melihat hasil dari variabel y.

Dimana variabel y dengan nilai negative akan meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi  $e^y$  sampai dengan nol, dengan kesimpulan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila probabilitas yang dihasilkan mendekati 1/1 atau 100%. Di samping itu, variabel y dengan nilai positif menurunkan probabilitas kondisional atau nilai logit berada di antara 0 dan 1.



## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **4. 1. Paparan Hasil Penelitian**

##### **4. 1. 1. Gambaran umum tentang perusahaan**

###### **1. PT Astra Graphia Tbk**

Astragraphia mengawali perjalanannya pada tahun 1971 sebagai Divisi Xerox, PT Astra Internasional yang bergerak dalam bidang pemasaran dan penyediaan layanan purna jual bagi mesin fotokopi Xerox secara eksklusif di seluruh Indonesia. Sejalan dengan perkembangan bisnis yang pesat, pada tahun 1976 Divisi Xerox memisahkan diri dari [PT Astra International](#) dan menjadi perusahaan yang mandiri dengan nama PT Astra Graphia.

Dalam rangka membangun landasan yang kokoh bagi pertumbuhan bisnisnya, pada tahun 1989 Astragraphia menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sampai dengan 31 Desember 2005, jumlah saham Astragraphia seluruhnya adalah 1.348.780.500 lembar.

Saat ini menjelang 30 tahun sejak menjadi perusahaan yang mandiri, Astragraphia fokus pada bisnis *Document Solution*, dengan *partner* utama [Fuji Xerox Co. Ltd](#), perusahaan yang ahli di bidang perdokumenan berskala global, berkantor pusat di Jepang. Bisnis *Document Solution* tidak hanya bisnis mesin fotokopi tapi telah mengalami transformasi bersamaan dengan pesatnya perkembangan di bidang teknologi informasi (TI), menjadi sebuah solusi

dokumen yang terintegrasi dengan sistem TI. Cakupan fungsinya menjadi luas dari mulai *document input (creating, scanning, merging, editing)*, *document management (sharing, archiving, distributing, routing)* hingga *document output (printing, faxing, copying, e-mailing, web viewing)* dalam konfigurasi yang bervariasi.

Astragraphia membagi bisnis *Document Solution* dalam 4 bisnis utama, yaitu : *Office Product Business, Production System Business, Printer Channel Business* dan *Service Business*. Pembagian bisnis tersebut berdasarkan pada jenis mesin/*hardware* dan layanan/*services* yang ditawarkan.

Astragraphia menekankan pemberian nilai tambah bagi pelanggan dibandingkan sekedar penjualan *hardware*. Hal ini dikukuhkan dengan dikembangkannya metodologi *Valued Services and Solutions (VSS)* pada tahun 2004), yaitu pendekatan pemasaran yang berorientasi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja dari perusahaan pelanggan.

Metodologi VSS diawali dengan proses *assessment* sebelum melakukan *design system* pengelolaan dokumen untuk sebuah perusahaan. Setelah mendapat persetujuan dari pelanggan maka tahap implementasi atau pemasangan sistem solusi dilakukan, untuk kemudian dilakukan evaluasi apakah sistem tersebut telah sesuai dan mencapai produktifitas yang diharapkan sehingga akhirnya dilakukan *improvement* yang dibutuhkan bila ada.

Dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas unggul bagi para pelanggannya, Astragraphia terus memperluas jangkauannya ke seluruh Indonesia dan wilayah lain yang berdekatan, seperti pelanggan di Timor Leste.

Sampai dengan akhir 2005, Astragraphia mengelola jaringan distribusi yang meliputi 19 kantor cabang dan 53 titik layan yang tersebar di seluruh negeri. Selain jaringan distribusi yang dimiliki sendiri, Astragraphia juga melakukan penjualan dan penyediaan layanan melalui *dealer* dan *reseller* yang tersebar di seluruh Indonesia.

Untuk memperkuat posisinya di pasar TI Indonesia yang masih menjanjikan, Astragraphia berkiprah melalui PT SCS *Astragraphia Technologies* (SAT). Perusahaan patungan yang dibentuk tahun 2004 ini, 49% sahamnya dimiliki oleh Astragraphia dan 51% dimiliki oleh *Singapore Computer System Limited* (SCS). Berbekal kemampuan dan pengalaman Astragraphia selama hampir 23 tahun di bisnis TI (dahulu melalui unit usaha *IT Solution*), SAT menjadi salah satu dari 3 besar perusahaan penyedia jasa terintegrasi dalam bidang Solusi Teknologi Informasi di Indonesia. Bahkan kini SAT memiliki landasan untuk melakukan penetrasi pasar internasional yang telah dimiliki oleh SCS di pasar regional.

- **Filosofi Perusahaan :**

1. Bermanfaat bagi bangsa dan Negara
2. Pelayanan yang terbaik bagi pelanggan
3. Saling menghargai dan membina kerjasama
4. Berusaha mencapai yang terbaik

- **Tujuan Jangka Panjang :**

Sejahtera bersama bangsa.

- **Visi Perusahaan :**

Menjadi penyedia solusi bisnis berbasis Teknologi Informasi terbaik di Indonesia.

## **2. PT Metrodata Electronics Tbk**

PT. Metrodata Electronics, Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 17 Februari 1983 sebagai salah satu Perseroan dalam kelompok usaha METRODATA yang telah berkiprah di bidang teknologi informasi sejak tahun 1975. Sejak didirikan, Perseroan sempat mengalami perubahan nama beberapa kali dan terakhir pada tanggal 28 Maret 1991 namanya diubah menjadi PT. Metrodata Electronics Tbk sampai sekarang.

Pada tanggal 14 Februari 1990, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (IDX – Bursa hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) dengan kode MTDL sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan modal kerja dan modal investasi dan juga dalam usaha untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat ikut ambil bagian dalam perkembangan Perseroan.

Saat ini Perseroan merupakan salah satu Perseroan teknologi informasi terkemuka di Indonesia dan bermitra dengan perusahaan teknologi informasi kelas dunia, di antaranya adalah Adobe, APC, Autodesk, Bank Trade, BigFix, Blue Coat, BMC Software, CheckPoint, Cisco Systems, Citrix Systems, DELL, ELO, EMC, Emerson Network Power, Epson, G.O.L.D., Hitachi Data Systems, Hewlett-Packard, IBM, Infor Global Solutions, Ironport, JDA Software, K2,

Lenovo, Microsoft, MYCOM Network Quality, Netscout, Nucleus Software, Oracle, Postilion, Retail Excell, RSA Security, SAP, Strategic Partner Solution, Sun Microsystems, Symantec, Syniverse Technology Lightstrings S.A., Tivoli, Trend Micro, VMware, WebMethods dan WIPRO.

Dengan pengalaman lebih dari 33 tahun di bidang teknologi informasi, METRODATA selalu menyertai perjalanan bisnis para pelanggannya. Tangantangan profesional setiap karyawan METRODATA terus berkarya menghasilkan inovasi untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Di tahun 2008, Perseroan mengakuisisi Soltius Asia Pte Ltd, yang merupakan perusahaan konsultan SAP yang sudah mapan. Soltius Asia Pte Ltd adalah pemilik PT Soltius Indonesia, yang kini telah menjadi salah satu perusahaan anak dalam kelompok METRODATA. Akuisisi ini sangatlah penting karena membuka pintu bagi Perseroan untuk bersaing dengan mitra-mitra SAP lainnya di segmen *enterprise*. Perseroan juga membeli sebagian saham PT Xerindo Teknologi, sebuah perusahaan dengan keahlian di bidang perencanaan radio, instalasi, pengujian/*commisioning*, perawatan dan sebagainya.

Di tahun 2009, Perseroan mendapat Ranking 1 Sektor Elektronika serta peringkat 11 dari Seluruh Emiten Tahun 2009 versi Majalah Investor. Sedangkan di tahun 2008, Perseroan menerima penghargaan sebagai *The Best Listed Company 2008* - Emiten Dengan Kinerja Terbaik Sektor Elektronika yang diberikan oleh Majalah Investor dan *Globe Media Group*.

Sebagaimana umumnya perusahaan-perusahaan yang sudah mapan, METRODATA memiliki perangkat prinsip panutan yang menjadi acuan bagi

manajemen maupun karyawan dalam mengembangkan strategi perusahaan serta dalam membangun reputasi perusahaan.

- **Visi Perusahaan**

Memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingan dan membangun lingkungan yang ideal untuk bekerja.

- **Falsafah Perusahaan**

- Kami percaya bahwa kebebasan untuk memperdebatkan dan mendiskusikan ide, pendapat dan usul adalah kunci bagi keputusan terbaik.
- Kami berbicara dan bertindak berdasarkan data.
- Kami tumbuh pesat berkat integritas dan selalu mengupayakan hasil cemerlang dalam segala sesuatu yang kami hasilkan.

Secara garis besar kegiatan Perseroan pada saat ini dibagi menjadi 2 unit bisnis utama yakni Bisnis Distribusi yang menangani bidang usaha distribusi secara *wholesale* serta Bisnis Solusi yang menyediakan jasa solusi teknologi informasi dibidang *design*, implementasi, konsultasi, *outsourcing* dan pelatihan.

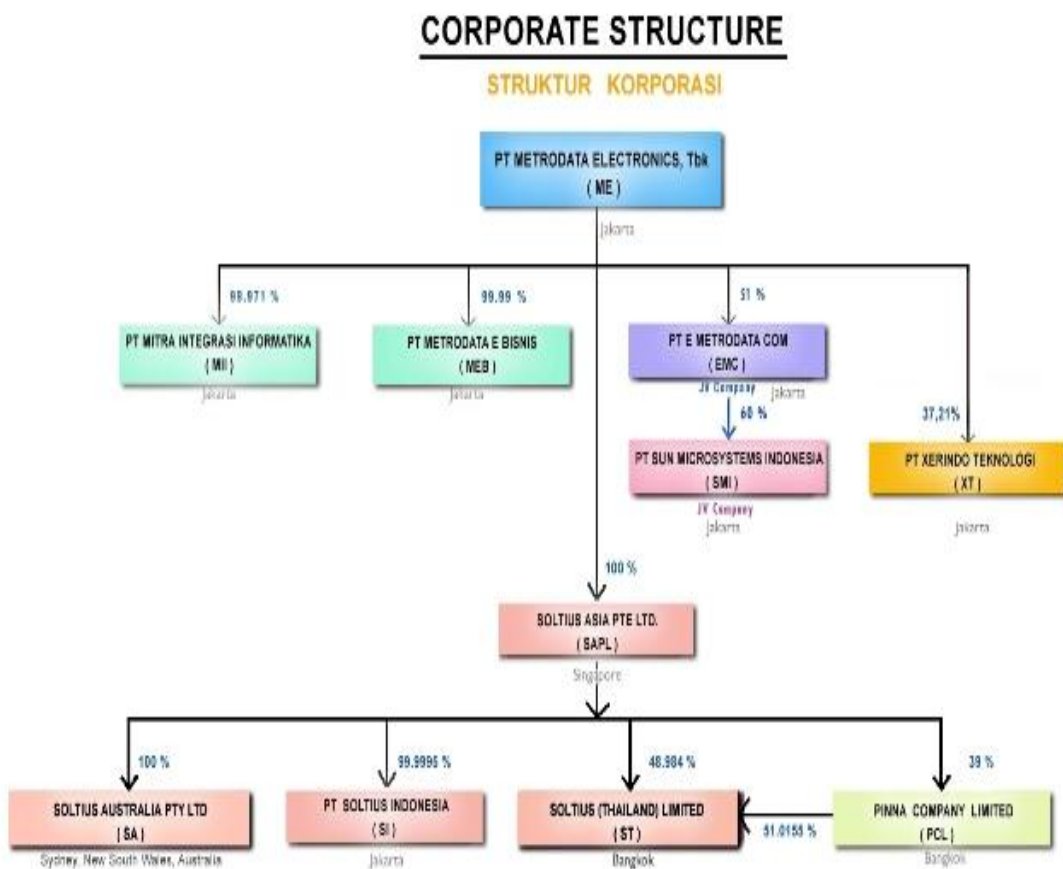
- **Struktur Perusahaan**

Sebagai perusahaan yang berkembang pesat, struktur perusahaan METRODATA pun berkembang secara dinamis. Untuk mengakomodasi tuntutan bisnis dan aspek legal, manajemen METRODATA menggunakan Struktur Manajemen yang disusun berdasarkan kebutuhan internal perusahaan agar bisnis yang dijalankannya dapat lebih fokus dan saling menunjang. Dalam Struktur

Manajemen, perusahaan menggabungkan unit-unit bisnis yang punya korelasi ke dalam satu bagian sehingga lebih efisien untuk melayani kebutuhan pelanggan.

Berikut ini adalah struktur kepemilikan Perseroan dalam anak perusahaan dan perusahaan afiliasi:

**Gambar 4. 1**  
**Corporate Structure**



→ as per April 2010

### **3. PT Multipolar Corporation Tbk**

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1975 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1980 sebagai toko barang elektronik. Dalam beberapa tahun perusahaan yang melakukan perluasan pertamanya dari barang elektronik ke komputer dan teknologi informasi pasar, di mana ia memutuskan untuk fokus sepenuhnya pada program aplikasi perbankan. Pada pertengahan tahun delapan puluhan, perusahaan mulai mengukir nama di industri IT dan diangkat pertama oleh IBM *Business Partner* di Indonesia dan Asia.

Pada bulan Juli 1990, perusahaan membuat terobosan baru dengan menjadi yang pertama untuk Perusahaan TI dalam daftar saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Melalui investasi pada anak perusahaan, perusahaan memperluas usahanya dalam berbagai bidang antara lain registri dan kantor arsip penanganan dan tahanan, namun perusahaan tetap memfokuskan diri pada teknologi informasi. Memasuki milenium baru ini, perusahaan telah menjadi perusahaan yang banyak bidang. Perusahaan memperluas pasar di luar perbankan dan sektor keuangan yang telah menjadi kontributor utama bagi keberhasilan perusahaan.

Perusahaan ini juga telah memperluas jangkauan ke pasar minyak dan gas, retail, telekomunikasi, manufaktur serta lintas bagian dari berbagai industri lainnya. Perusahaan terus mencari teknologi baru serta investasi strategis yang berfungsi sebagai batu loncatan sukses untuk masa depan. Melalui investasi ini, perusahaan juga tumbuh sendiri dalam usaha ritel, band papan media, dan telekomunikasi.



#### 4. 2. Analisis Kesulitan Keuangan

Analisis kesulitan keuangan (*financial distress*) dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda kebangkrutan tersebut semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu memasukkan rasio-rasio ke dalam model *zavgren* yang dapat menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan.

Perhitungan variable-variabel  $x_1$  (INV),  $x_2$  (REC),  $x_3$  (CASH),  $x_4$  (QUICK),  $x_5$  (ROI),  $x_6$  (DEBT),  $x_7$  (TURN) yang berupa rasio-rasio keuangan pada 3 perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2000-2009 dapat dilihat dilampiran 1 sampai 3 dari masing-masing perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Nilai dari masing-masing variabel yang terdiri dari INV ( $x_1$ ), REC ( $x_2$ ), CASH ( $x_3$ ), QUICK ( $x_4$ ), ROI ( $x_5$ ), DEBT ( $x_6$ ), TURN ( $x_7$ ) dari ketiga perusahaan tersebut diklasifikasikan dengan koefisien khusus untuk mencari nilai dari  $Y$ , kemudian hasil semuanya dijumlahkan kemudian dikalkulasikan dengan fungsi probabilitas logit.

Dari hasil perhitungan dari fungsi probabilitas kebangkrutan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan hasil probabilitas apabila variabel  $y$  dengan nilai negative akan meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi  $e^y$  sampai dengan nol, dengan kesimpulan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila probabilitas yang dihasilkan mendekati 1/1 atau 100%. Di samping itu,

variabel  $y$  dengan nilai positif menurunkan probabilitas kondisional atau nilai logit berada di antara 0 dan 1

#### **4. 2. 1 Rasio-rasio Zavgren**

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu untuk memasukkan rasio keuangan ke dalam model zavgren yang menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan dapat memberikan indikasi-indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan secara sistematis.

Variabel yang digunakan dalam perhitungan nilai zavgren sebagai berikut :

1.  $X_1$  (Rasio INV) =  $\text{Persediaan} / \text{Penjualan}$
2.  $X_2$  (Rasio REC) =  $\text{Piutang} / \text{Persediaan}$
3.  $X_3$  (Rasio CASH) =  $\text{Kas} / \text{Total Aktiva}$
4.  $X_4$  (Rasio QUICK) =  $\text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$
5.  $X_5$  (Rasio ROI) =  $\text{Laba Bersih} / (\text{Total Aktiva} - \text{Hutang Lancar})$
6.  $X_6$  (Rasio DEBT) =  $\text{Hutang Jangka Panjang} / (\text{Total Aktiva} - \text{Hutang Lancar})$
7.  $X_7$  (Rasio TURN) =  $\text{Penjualan} / (\text{Modal Kerja} + \text{Aktiva})$

Hasil perhitungan dari masing-masing rasio pada ketiga perusahaan dijelaskan dalam tabel berikut :

**1. Rasio INV pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.**

**Tabel 4.2**  
**Rasio INV**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	1.63	0.10	3.48
2001	2.84	0.07	5.41
2002	1.58	0.05	5.10
2003	1.20	0.06	1.98
2004	1.21	0.06	1.95
2005	1.29	0.05	1.17
2006	1.39	0.07	1.43
2007	1.52	0.06	1.37
2008	2.00	0.07	1.08
2009	1.22	0.05	0.13

Sumber : data sekunder diolah, 2010.

Dari tabel INV di atas bisa dilihat bahwasannya nilai INV dari PT Astra Graphia Tbk dari tahun 2000 menuju ke tahun 2001 mengalami kenaikan. Dengan adanya kenaikan tersebut akan mengakibatkan kesulitan keuangan meningkat. Karena pada dasarnya perusahaan dengan memiliki rasio INV tinggi, maka rasio perputaran persediaan akan menurun, karena itu resiko likuiditas jangka pendek dan probabilitas kesulitan keuangan meningkat. Adanya peningkatan INV pada tahun 2001 ini disebabkan karena persediaan perusahaan sangat tinggi akan tetapi penjualannya rendah, penurunan penjualan yang terjadi diantaranya apabila dilihat

dari kondisi perekonomian makro pada tahun 2001 Indonesia mengalami kenaikan inflasi yang mencapai 12.55% lebih tinggi dari tahun 2000 yaitu sebesar 9.35% sehingga penjualan produknya menurun.

Kemudian untuk tahun berikutnya nilai INV PT Astra Graphia Tbk mulai menurun di ikuti pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini berarti nilai perusahaan sudah mampu mengatasi perputaran persediaannya, selain itu faktor yang menjadikan kenaikan INV tahun-tahun sebelumnya yaitu kondisi makro ekonomi. Pada tahun ini perekonomian makro sudah mulai stabil. Kestabilan ini ditunjukkan dengan kenaikan perekonomian sebesar 3.6%, meskipun hanya sedikit namun hal itu sangat berarti bagi kelangsungan suatu usaha. Pada tahun 2005 mulai mengalami kenaikan kembali. Kenaikan pada tahun 2005 ini disebabkan karena kembalinya gejolak perekonomian makro yang terjadi, di mana nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah berfluktuatif sangat tajam. Serta tingginya harga minyak dunia sehingga akan berakibat pada tingginya inflasi.

Pada tahun 2006 nilai INV pada PT Astra Graphia Tbk ini terus menaik hingga tahun 2008 yang nilainya mencapai 2.00. Hal ini disebabkan tidak efisiennya persediaan dan penjualan. Adanya persediaan yang tinggi dengan penjualan yang hanya sedikit akan terjadi tidak maksimalnya penjualan pada tahun 2008 ini dikarenakan adanya kenaikan pada nilai tukar mata uang asing. Dampak dari kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan lagi. Meskipun penjualannya terus mengalami kenaikan perusahaan ini tidak bisa mengelola perputaran persediaannya secara efektif sehingga nilai INV yang diperoleh meningkat. Secara rata-rata perusahaan masih mampu mengendalikan nilai

INVnya dan masih aman dari probabilitas kebangkrutan. Kenaikan yang sedikit terjadi masih bisa diperbaiki oleh manajemen perusahaan.

Pada PT Metrodata Electronics Tbk apabila dilihat dari tabel 4. 1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengoperasikan persediaannya dengan baik. Nilai INVnya dari tahun ke tahun menunjukkan nilai yang aman. Di mulai dari tahun 2000 nilainya hanya mencapai 0.10 kemudian pada tahun 2001 perusahaan ini berhasil melakukan penjualan yang sangat besar sehingga nilai dari rasionya turun mencapai 0.07. Pada tahun 2002 Metrodata Electronics menurunkan persediaannya dibanding tahun sebelumnya, dan penjualan masih tinggi hingga akhirnya nilai rasio INV yang diperoleh semakin rendah, hal itu menunjukkan perusahaan ini mampu meminimalkan likuiditas jangka pendeknya. Pada tahun 2003 perusahaan mencoba menaikkan persediaan akan tetapi penjualan pada tahun ini mengalami sedikit penurunan sehingga nilai INV pun mengalami sedikit kenaikan.

Pada tahun 2004 perusahaan Metrodata Electronics meluncurkan sebuah *brand* produk baru dan mampu menghasilkan angka penjualan yang menanjak sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun nilai rasio INV tidak menunjukkan perubahan, akan tetapi hal itu menunjukkan perubahan yang sangat baik bagi masa depan perusahaan itu sendiri. Terbukti pada tahun berikutnya 2005 perusahaan mencoba meningkatkan persediaannya dan masyarakatpun menyambutnya dengan positif, Hal itu ditunjukkannya dari hasil penjualan tahun 2005 meningkat dari tahun sebelumnya. Sehingga hal tersebut mampu menurunkan nilai rasio INV.

Nilai INV yang ditunjukkan tahun berikutnya masih bervariasi, terkadang menunjukkan nilai yang rendah dan selanjutnya mengalami peningkatan akan tetapi apabila dilihat dari penjualan yang dilakukan perusahaan ini terus mengalami kenaikan. Hingga pada tahun 2009 nilai rasio INV dari perusahaan Metrodata Electronics menunjukkan angka yang sangat minim, hanya 0.05 hal tersebut menunjukkan pihak manajemen perusahaan mampu mengurangi likuiditas jangka pendeknya. Dengan semakin berkurangnya likuiditas jangka pendek maka akan menurunkan prosentase kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

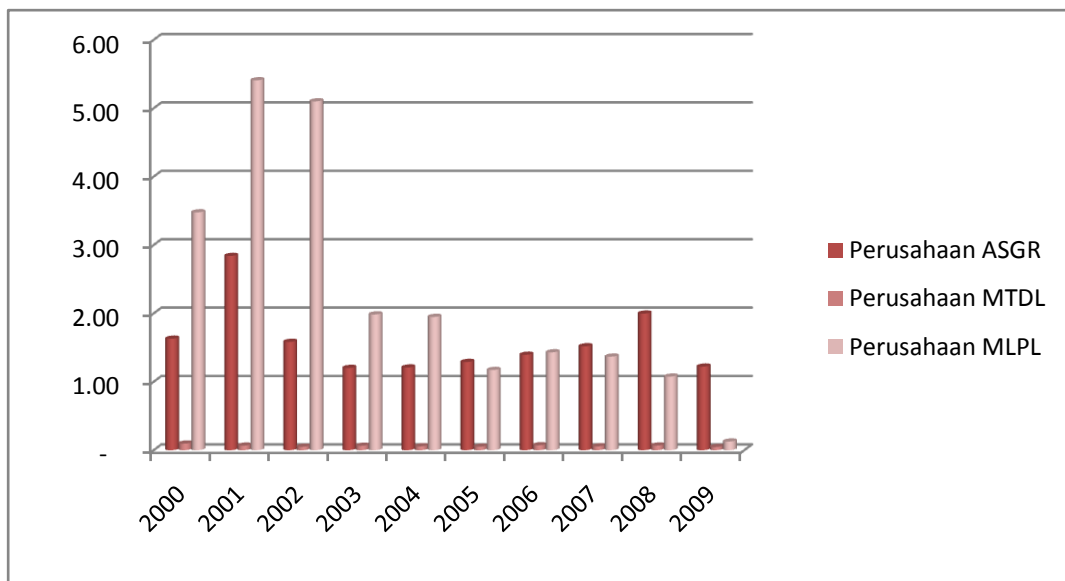
Pada PT Multipolar Corporation Tbk mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2002 terus mengalami kenaikan. Hal tersebut diakibatkan terlalu tingginya persediaan perusahaan akan tetapi hasil dari penjualannya hanya sedikit. Dalam artian perusahaan Multipolar Corporation ini masih belum mampu mengoperasikan perputaran persediaannya. Akan tetapi pada tahun berikutnya perusahaan Multipolar Corporation mampu menurunkan nilai INVnya hingga pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 perusahaan kembali mengalami kenaikan yang disebabkan perusahaan menaikkan persediaannya dari tahun sebelumnya, akan tetapi penjualan yang dihasilkan mengalami penurunan. Pada tahun 2007-2009 menunjukkan nilai yang sangat baik. Dimulai dari tahun 2007 perusahaan terus meningkatkan persediaannya dan penjualanpun dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang berakhir pada tahun 2009 perusahaan mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada penjualannya sehingga dia mampu

meminimalkan likuiditas jangka pendek yang ditunjukkan dengan nilai INV sebesar 0.13 dengan demikian kesulitan keuangan semakin kecil.

Jadi secara keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio INV dalam tabel di atas masih menunjukkan nilai yang masih aman. Masing-masing perusahaan masih bisa mengoperasikan perputaran persediaannya, Tidak ada gejala-gejala khusus adanya kenaikan probabilitas kesulitan keuangan.

**Gambar 4. 2**  
**Grafik Rasio INV pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

## 2. Rasio REC pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 3**  
**Rasio REC**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	2.05	1.03	2.05
2001	1.15	1.61	1.09
2002	1.31	2.98	2.50
2003	0.87	2.27	7.02
2004	0.99	3.19	0.50
2005	1.00	4.26	0.32
2006	1.03	2.91	0.47
2007	1.10	3.97	0.38
2008	1.06	2.00	0.85
2009	1.14	2.30	0.21

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Dari tabel di atas pada tahun 2000 pada PT Astra Graphia Tbk sebesar 2.05 kemudian pada tahun-tahun berikutnya sampai tahun 2002 mengalami penurunan tetapi masih menunjukkan nilai yang tinggi disebabkan karena terlalu tingginya piutang perusahaan. Sedangkan menginjak tahun 2003-2004 perusahaan ini mampu menurunkan nilai dari rasio RECnya mencapai 0.87 dan 0.99 dikarenakan menurunnya piutang dan persediaan yang ada sehingga penerimaan yang diperolehpun semakin naik dan resiko terjadinya likuiditas jangka pendek semakin menurun. Pada tahun berikutnya tahun 2005-2009 terus mengalami kenaikan yang disebabkan karena semakin tingginya piutang yang ada.

Pada perusahaan Metrodata Electronics kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 nilai RECnya mencapai 4.26 hal itu menunjukkan adanya ancaman

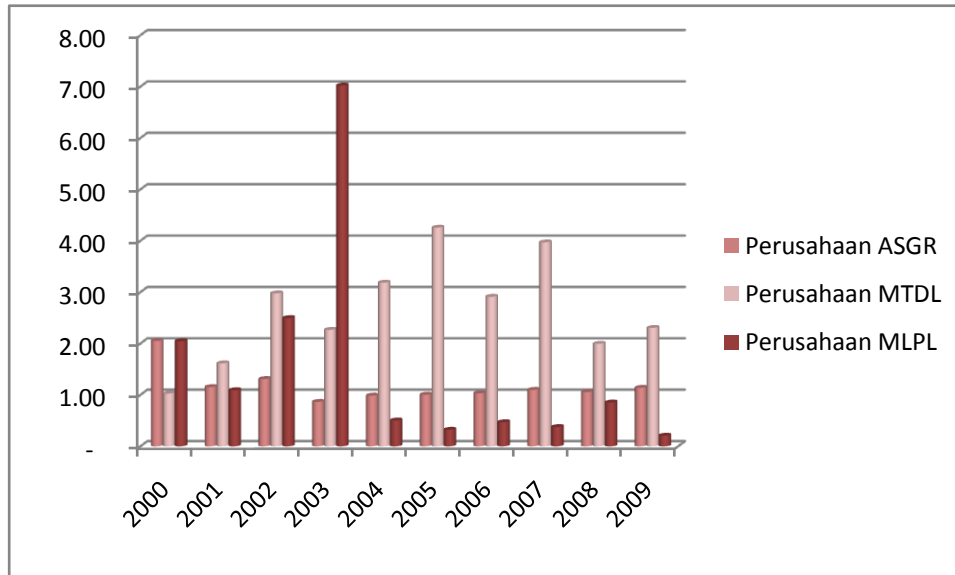


terjadinya likuiditas jangka pendek yang disebabkan adanya kenaikan pada piutang perusahaan sehingga penerimaannya menurun. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2009 perusahaan ini mampu menurunkan RECnya yang disebabkan karena perputaran persediaan semakin efektif.

Sedangkan pada PT Multipolar Corporation Tbk kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2003 mencapai hingga 7.02 nilai REC yang sangat tinggi bila dibandingkan perusahaan-persahaan lain dikarenakan pada tahun 2003 tersebut Multipolar Corporation mengalami penurunan pada persediaan dan juga penurunan pada penjualannya. Akan tetapi pada tahun berikutnya perusahaan ini mampu menurunkan secara drastis dari angka 7.02 bisa menjadi 0.50 dan terus nilainya mengalami nilai yang stabil sampai tahun 2009. Hal itu disebabkan perusahaan ini menaikkan persediaannya. Penerimaan dari piutang pun semakin tinggi sehingga perputaran persediaan pun semakin efektif.

Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* rata-rata masih aman, pada saat tahun tertentu mengalami kenaikan yang tinggi akan tetapi perusahaan masih mampu mengendalikan hingga bisa menurun lagi seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4. 3.

**Gambar 4. 3**  
**Grafik Rasio REC pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

### 3. Rasio CASH pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 4**  
**Rasio CASH**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	0.12	0.23	0.009
2001	0.08	0.28	0.014
2002	0.14	0.09	0.00003
2003	0.17	0.10	0.015
2004	0.34	0.16	0.221
2005	0.24	0.15	0.099
2006	0.26	0.14	0.192
2007	0.24	0.14	0.288
2008	0.16	0.17	0.166
2009	0.23	0.15	0.205

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

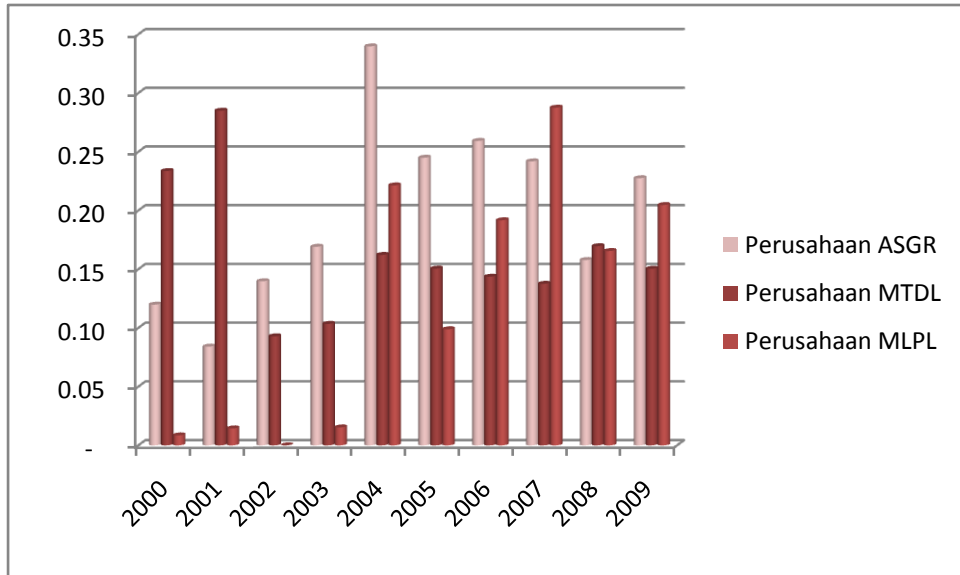
Pada perusahaan Astra Graphia bisa dilihat dalam tabel 4. 3 di atas nilai rasio CASHnya masih sangat rendah dalam hal ini menunjukkan bahwasannya perusahaan Astra Graphia ini masih rendah dalam pembayaran hutang jangka pendek dalam artian perusahaan ini akan mengalami kenaikan probabilitas kesulitan keuangan. Akan tetapi perusahaan ini masih menunjukkan peningkatan-peningkatan per tahunnya, meskipun dengan nilai yang sangat kecil.

Begitu juga yang dialami oleh PT Metrodata Electronics Tbk. Perusahaan ini juga menunjukkan nilai CASH yang sangat minim hal tersebut sangat mengancam adanya peningkatan probabilitas kesulitan keuangan bagi perusahaan Metrodata Electronics. Dari tahun ke tahun nilai yang ditunjukkan perusahaan ini terus menurun.

Kondisi PT Multipolar Corporation Tbk juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami dua perusahaan sebelumnya nilai rasio CASH pada tabel 4. 4 di atas menunjukkan nilai yang minim meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami kenaikan akan tetapi nilainya masih sangat rendah.

Secara keseluruhan tiga perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* tersebut di atas memiliki nilai CASH yang sangat rendah. Hal tersebut berarti perusahaan belum bisa memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga kemungkinan kesulitan keuangan akan meningkat.

**Gambar 4. 4**  
**Grafik Rasio CASH pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

#### 4. Rasio QUICK pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 5**  
**Rasio QUICK**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	1.83	2.79	0.34
2001	1.80	2.39	0.59
2002	2.70	2.48	0.79
2003	2.12	2.30	0.99
2004	4.76	2.01	1.34
2005	3.33	1.70	1.24
2006	2.43	1.52	1.36
2007	1.34	1.28	2.16
2008	1.14	1.34	1.20
2009	1.45	1.49	1.63

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Pada perusahaan Astra Graphia nilai QUICK atau rasio cepat ini masih kecil akan tetapi perusahaan ini masih bisa membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan aktivasnya. Nilai rasio cepat tertinggi ditunjukkan pada tahun 2004 dan 2005 yang menunjukkan kepemilikan harta lancar yang tinggi. Meskipun pada tahun itu mengalami penurunan dari tahun 2004 ke 2005. Nilai yang ditunjukkan yaitu sebesar 4.6 turun menjadi 3.33. penurunan itu diakibatkan semakin tingginya hutang lancar yang dimiliki sedangkan harta lancarnya semakin menurun. Penurunan yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya disebabkan karena semakin meningkatnya hutang lancar perusahaan.

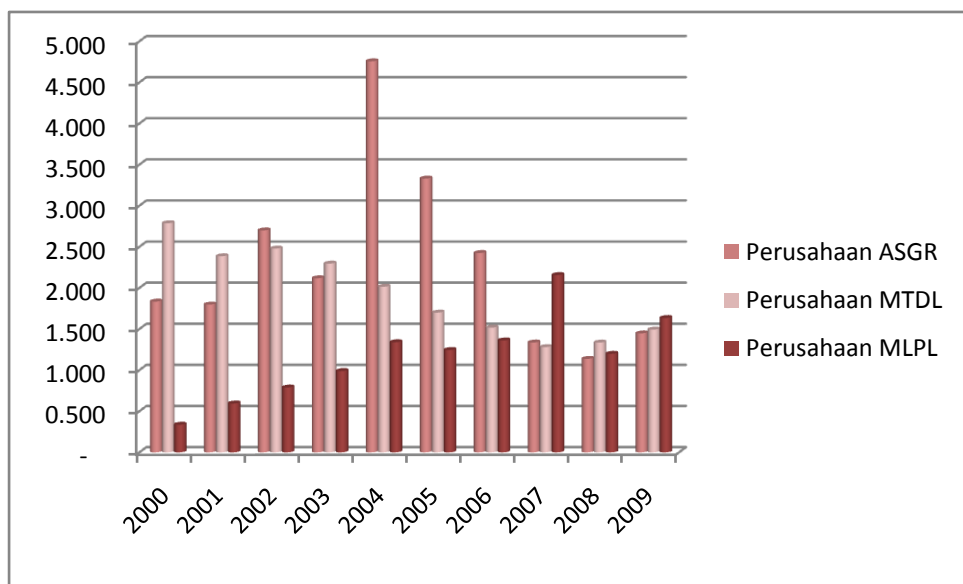
Pada PT Metrodata Electronics Tbk memiliki penurunan yang terus menerus dari tahun ke tahun di mulai dari tahun 2000 dengan nilai 2.79 dan tahun berikutnya turun menjadi 2.39 disusul dengan tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2003 ada sedikit kenaikan dengan nilai 2.48. Kemudian pada tahun 2003 kembali mengalami penurunan lagi. Penurunan itu disebabkan karena terlalu tingginya hutang lancar perusahaan sedangkan asset lancar yang dimiliki semakin menurun. Pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2009 perusahaan terus mengalami hutang yang sangat tinggi.

Berbeda dengan perusahaan Multipolar Corporation meskipun dia menunjukkan angka yang sedikit akan tetapi dia mampu menunjukkan kenaikan-kenaikan dari tahun ke tahun. Nilai tertinggi ditunjukkan pada tahun 2007 sebesar 2.16 yang berawal dari 0.34 yang ditunjukkan pada tahun 2000 yang disebabkan tingginya aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2008 PT Multipolar Corporation Tbk mengalami sedikit penurunan karena terlalu tingginya hutang yang dimiliki

perusahaan. Akan tetapi pada tahun berikutnya perusahaan ini mampu menurunkan hutang lancarnya sehingga peningkatan pada rasio QUICK ditunjukkan oleh Multipolar Corporation pada tahun 2009.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* apabila dilihat dari rasio QUICK masih harus memperbaiki harta-harta lancarnya agar mampu membayar hutang lancar perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan tingkat probabilitas kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

**Gambar 4. 5**  
**Grafik Rasio QUICK pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

## 5. Rasio ROI pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 6**  
**Rasio ROI**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	0.03	0.14	0.13
2001	0.04	0.29	0.14
2002	0.12	(0.12)	0.02
2003	0.04	0.003	0.01
2004	0.08	0.03	0.01
2005	0.08	0.05	0.0005
2006	0.13	0.06	0.0002
2007	0.22	0.08	0.01
2008	0.17	0.05	(0.03)
2009	0.16	0.02	0.01

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

PT Astra Graphia Tbk dilihat dari tabel ROI di atas pada tahun 2000 & 2001 menunjukkan angka yang sangat minim. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap investasi yang dilakukan dalam bentuk aktiva oleh perusahaan tidak berjalan efisien. Akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami kenaikan, hal itu menunjukkan perusahaan mampu melakukan pengembalian investasi dengan cepat. Pada tahun berikutnya sampai pada tahun 2005 perusahaan kembali mengalami penurunan yang sangat drastis laba bersih perusahaan pada tahun-tahun ini khususnya pada tahun 2003. Pada tahun 2006-2007 perusahaan mampu

menaikkan rasio ROInya yang disebabkan semakin meningkatnya laba bersih dan aktiva perusahaan. Pada tahun 2008-2009 perusahaan kembali mengalami penurunan yang disebabkan turunnya laba bersih dan semakin meningkatnya hutang lancar perusahaan.

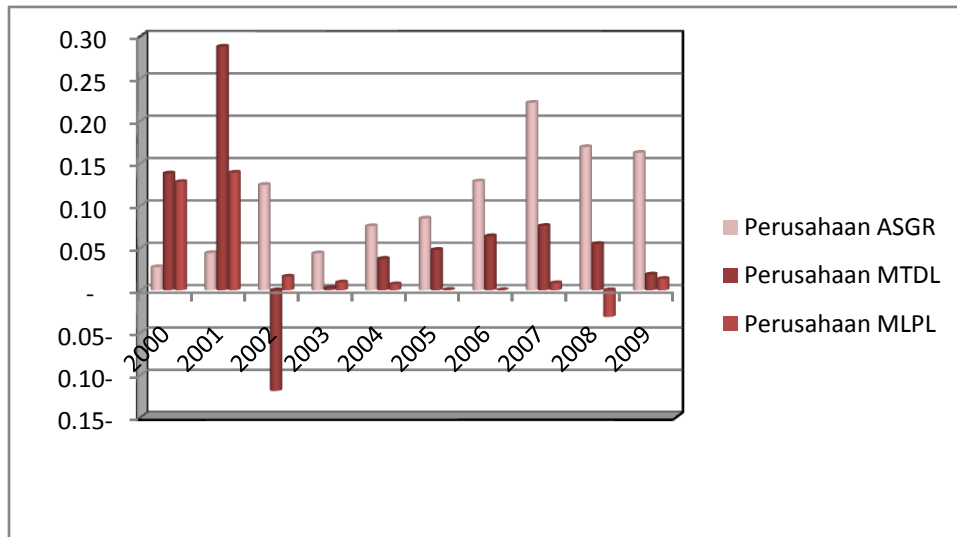
Pada tabel ROI di atas tampak nilainya masih minim pada perusahaan Metrodata Electronics, pada tahun 2002 rasio ROI menunjukkan nilai yang negative. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap investasi yang dilakukan dalam bentuk aktiva oleh perusahaan Metrodata Electronics justru menjadikan kerugian sebesar -0.12. Akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang terus menerus hingga pada tahun 2007. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2008-2009 nilai ROI PT Metrodata Elektronik Tbk kembali mengalami penurunan akan tetapi masih dalam angka aman tidak menunjukkan angka negative.

Pada perusahaan Multipolar Corporation mengalami nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2008 perusahaan ini menunjukkan angka yang negative yaitu sebesar -0.03 hal itu merupakan ancaman akan adanya peningkatan probabilitas kesulitan keuangan bagi perusahaan. Akan tetapi pada tahun berikutnya PT Multipolar Corporation mampu meningkatkan nilai ROInya meskipun dengan nilai yang kecil.

Secara keseluruhan rata-rata perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* memiliki nilai ROI yang kecil, bahkan pada tahun-tahun tertentu semua perusahaan mengalami nilai yang negative. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri dikarenakan apabila nilai ROI kecil maka besar kemungkinan tingkat kesulitan keuangan akan meningkat



**Gambar 4. 6**  
**Grafik Rasio ROI pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

### 6. Rasio DEBT pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 7**  
**Rasio DEBT**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	0.66	0.22	1.35
2001	0.60	0.10	1.18
2002	0.45	0.23	0.16
2003	0.32	0.21	0.26
2004	0.33	0.38	0.40
2005	0.33	0.12	0.39
2006	0.32	0.12	0.82
2007	0.04	0.09	0.53
2008	0.10	0.23	0.49
2009	0.08	0.25	0.58

Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

Pada tabel 4. 7 di atas ditunjukkan nilai DEBT tertinggi pada perusahaan Astra Graphia tahun 2000 yaitu sebesar 0.66 yang disebabkan karena terlalu tingginya hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan ini. Kemudian pada tahun berikutnya perusahaan Astra Graphia mengalami penurunan yang terjadi secara kontinu hingga tahun 2007 dikarenakan hutang jangka panjang pada tahun tersebut semakin menurun. Pada tahun 2008 struktur hutang yang diperoleh mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai rasio sebesar 0.10 akan tetapi pada tahun berikutnya mampu turun menjadi 0.08.

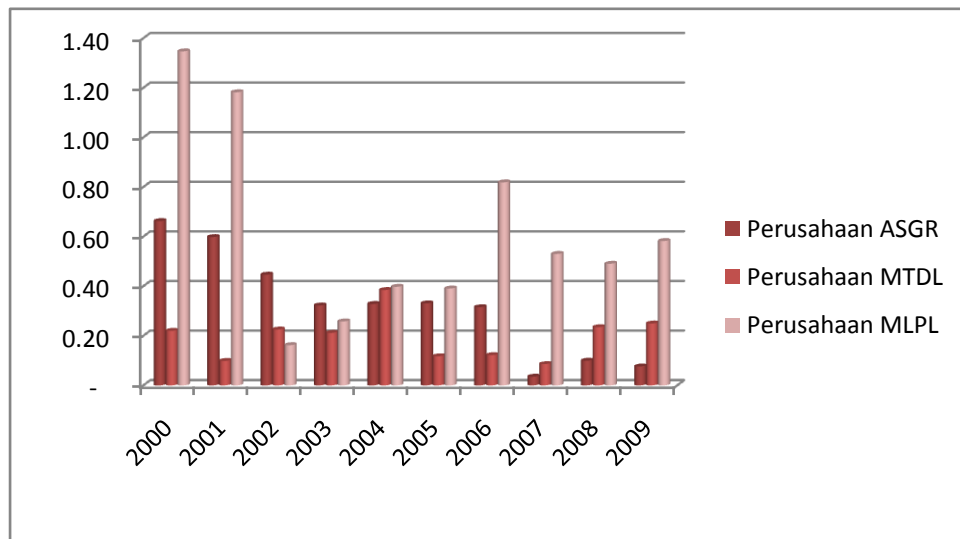
Apabila dibandingkan dengan Astra Graphia, PT Metrodata Electronics Tbk memiliki proporsi hutang yang lebih kecil. Hal tersebut bisa ditunjukkan dalam tabel di atas yaitu angka tertinggi hanya mencapai 0.38 yang terjadi pada tahun 2004. Selanjutnya pada tahun 2005 sampai 2007 terus mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2008-2009 kembali mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan tidak sampai pada angka tertinggi seperti yang terjadi pada tahun 2004.

Pada PT Multipolar Corporation angka yang ditunjukkan sangat baik. Dari tahun ke tahun selalu bisa meminimalkan proporsi hutangnya dengan baik. Meskipun dari tahun 2008 ke 2009 mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan tersebut tidak terlampau jauh. Secara rata-rata perusahaan ini masih bisa meminimalkan hutangnya.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* memiliki DEBT yang tidak terlalu tinggi. Proporsi hutang yang rendah akan meminimalkan adanya kemungkinan adanya kesulitan keuangan. Dengan

minimnya kemungkinan kesulitan keuangan akan menjadikan kemandirian bagi perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dikarenakan apabila proporsi hutang dalam struktur hutang itu meningkat maka akan meningkatkan adanya probabilitas kesulitan keuangan.

**Gambar 4. 7**  
**Grafik Rasio DEBT pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

## 7. Rasio TURN pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*

**Tabel 4. 8**  
**Rasio TURN**

Tahun	Perusahaan		
	ASGR	MTDL	MLPL
2000	0.20	3.68	(0.03)
2001	0.17	3.75	0.01
2002	0.15	3.96	0.01
2003	0.15	3.90	0.33
2004	0.14	4.36	0.13
2005	0.18	5.73	0.27
2006	0.19	6.65	0.20
2007	0.34	10.22	0.15
2008	0.35	10.74	0.31
2009	0.37	10.60	2.13

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Bisa dilihat dari tabel di atas PT Astra Graphia Tbk memiliki TURN yang sangat berfluktuatif. Di mulai dari tahun 2000 dengan nilai 0.20 kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2004. Hal itu dikarenakan kurang efisiennya manajemen dalam mengelolah asset perusahaan sehingga penjualannya semakin menurun yang mengakibatkan rasio TURN menjadi turun.

Akan tetapi pada tahun 2005 nilai TURN perusahaan Astra Graphia ini kembali mengalami kenaikan terus-menerus hingga tahun 2009 dengan nilai tertinggi pada tahun ini sebesar 0.37 yang dibuktikan dengan semakin naiknya penjualan yang terjadi tiap tahunnya.

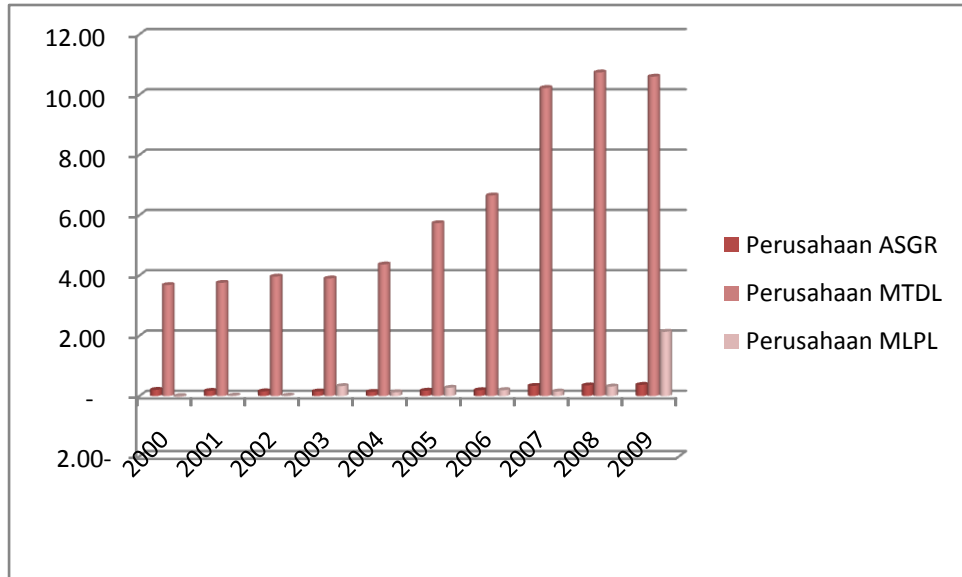
Sedangkan perusahaan Metrodata Electronics pada tabel di atas menunjukkan angka yang sangat baik. Dimulai dari tahun 2000 sampai tahun

2008 terus-menerus mengalami kenaikan dan angka yang diperoleh cukup baik yaitu mencapai 10.74. hal itu disebabkan karena semakin tingginya penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

Pada perusahaan multipolar corporation tahun 2000 mengalami angka yang negative dikarenakan terlalu rendahnya penjualan pada tahun tersebut serta asset yang dimiliki juga sangat rendah. Tahun selanjutnya perusahaan mengalami sedikit kenaikan hingga tahun 2003, akan tetapi pada tahun selanjutnya kembali mengalami penurunan. Perusahaan ini terus mengalami naik-turun, selanjutnya pada puncaknya yaitu pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu berawal dari tahun 2008 yang memiliki nilai 0.31 naik menjadi 2.13. Pada tahun 2009 ini perusahaan mampu melakukan penjualan yang sangat tinggi.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan masih harus meningkatkan nilai TURNNya agar menurunkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Akan tetapi pada perusahaan Metrodata Electronics nilai yang ditunjukkan sangat bagus. Meskipun begitu masing-masing perusahaan masih harus terus meningkatkan kemampuannya untuk memutar asset perusahaan dengan baik agar menjadikan adanya penjualan produk dengan cepat. Dengan adanya penjualan yang cepat akan menjadikan adanya kas yang cepat pula, dengan demikian probabilitas kesulitan keuangan akan menurun.

**Gambar 4. 8**  
**Grafik Rasio TURN pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***



Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

#### 4. 2. 2. Analisis Logit Model Zavgren

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu memasukkan rasio-rasio keuangan ke dalam model zavgren yang dapat menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan dapat memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Setelah perhitungan nilai variabel  $x_1 - x_7$  masing-masing perusahaan diketahui, selanjutnya mencari nilai probabilitas dari perusahaan dengan menggunakan fungsi probabilitas kebangkrutan. Fungsi probabilitas kebangkrutan model logit adalah :

$$P_1 = \frac{Y}{1+e^Y}$$

Di mana pangkat  $y$  adalah fungsi *multivariant* yang terdiri dari konstanta dan koefisien dari kesimpulan variabel-variabel (rasio-rasio keuangan). Sedangkan  $e$  adalah bilangan alam yang bernilai 2,1828.

Untuk mencari nilai  $Y$  maka diperlukan perkalian antara rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan *zavgren* dengan koefisien khusus masing-masing rasio. Masing-masing koefisien khusus dari rasio tersebut yaitu :

$$Y = 0,23883 - 0,108 (\text{INV}) - 1,583 (\text{REC}) - 10,78 (\text{CASH}) + 3,074 (\text{QUICK}) - 0,486 (\text{ROI}) - 4,35 (\text{DEBT}) + 0,11 (\text{TURN})$$

Atau bisa dilihat dalam bentuk tabel berikut (Gibson, 1998 : 4) :

**Tabel 4. 9**  
*Financial Rasio & Coefficient*

<b>FINANCIAL RATIO</b>	<b>COEFFICIENT</b>
	+ 0.23883
Average Inventories /Sales	- 0.108
Average Receivables /Average Inventories	- 1.583
(Cash + Marketable Securities)/Total Assets	-10.78
Quick Assets /Current Liabilities	+3.074
Income From Continuing Operation / (Total Assets – Current Liabilities)	+0.486
Long – Term Debt (Total Assets – Current Liabilities)	-4.35
Sales / (Net Working Capital + Fixed Assets)	+0.11
$Y =$	Sum of (Cooficient*Ratio)
Probability of Bangkrupky	$1/(1+e^y)$

Sumber : Gibson, 1998.

Hasil perkalian rasio dengan koefisien-koefisien khusus pada masing-masing perusahaan untuk memperoleh nilai  $y$  bisa dilihat sebagai berikut :





1. PT Astra Graphia Tbk

**Tabel 4. 10**  
**Nilai Y ASGR**

<b>Tahun</b>	<b>Konstanta</b>	<b>INV * Koefisien</b>	<b>REC * Koefisien</b>	<b>CASH * Koefisien</b>	<b>QUICK * Koefisien</b>	<b>ROI * Koefisien</b>	<b>DEBT * Koefisien</b>	<b>TURN * Koefisien</b>	<b>Y</b>
2000	0.23883	(1.81)	(3.25)	(1.29)	5.64	0.01	(2.88)	0.022374906	(3.32)
2001	0.23883	(3.15)	(1.83)	(0.91)	5.53	0.02	(2.60)	0.018681264	(2.68)
2002	0.23883	(1.75)	(2.07)	(1.51)	8.30	0.06	(1.94)	0.017007908	1.34
2003	0.23883	(1.33)	(1.37)	(1.82)	6.51	0.02	(1.40)	0.016597116	0.86
2004	0.23883	(1.34)	(1.56)	(3.66)	14.62	0.04	(1.43)	0.014908388	6.92
2005	0.23883	(1.43)	(1.59)	(2.64)	10.24	0.04	(1.44)	0.01946212	3.44
2006	0.23883	(1.55)	(1.63)	(2.79)	7.46	0.06	(1.37)	0.021206126	0.43
2007	0.23883	(1.68)	(1.74)	(2.61)	4.11	0.11	(0.15)	0.036966418	(1.69)
2008	0.23883	(2.21)	(1.67)	(1.70)	3.49	0.08	(0.43)	0.038715659	(2.17)
2009	0.23883	(1.35)	(1.80)	(2.45)	4.45	0.08	(0.33)	0.040794283	(1.14)
<b>Rata-rata</b>									<b>0.20</b>

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

## 2. PT Metrodata Electronics Tbk

**Tabel 4. 11**  
**Nilai Y MTDL**

<b>Tahun</b>	<b>Konstanta</b>	<b>INV * Koefisien</b>	<b>REC * Koefisien</b>	<b>CASH * Koefisien</b>	<b>QUICK * Koefisien</b>	<b>ROI * Koefisien</b>	<b>DEBT * Koefisien</b>	<b>TURN * Koefisien</b>	<b>Y</b>
2000	0.23883	(0.11)	(1.62)	(2.52)	8.57	0.07	(0.96)	0.41	4.07
2001	0.23883	(0.07)	(2.56)	(3.07)	7.33	0.14	(0.43)	0.41	1.99
2002	0.23883	(0.06)	(4.71)	(1.00)	7.62	(0.06)	(0.98)	0.44	1.49
2003	0.23883	(0.07)	(3.59)	(1.11)	7.06	0.00	(0.92)	0.43	2.03
2004	0.23883	(0.06)	(5.04)	(1.75)	6.19	0.02	(1.67)	0.48	(1.60)
2005	0.23883	(0.06)	(6.74)	(1.62)	5.23	0.02	(0.51)	0.63	(2.81)
2006	0.23883	(0.08)	(4.61)	(1.55)	4.66	0.03	(0.53)	0.73	(1.10)
2007	0.23883	(0.06)	(6.28)	(1.48)	3.94	0.04	(0.37)	1.12	(2.87)
2008	0.23883	(0.07)	(3.16)	(1.83)	4.11	0.03	(1.02)	1.18	(0.53)
2009	0.23883	(0.05)	(3.65)	(1.62)	4.59	0.01	(1.09)	1.17	(0.40)
<b>Rata-rata</b>									<b>0.03</b>

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

### 3. PT Multipolar Corporation Tbk

**Tabel 4. 12**  
**Nilai Y MLPL**

<b>Tahun</b>	<b>konstanta</b>	<b>INV * Koefisien</b>	<b>REC * Koefisien</b>	<b>CASH * Koefisien</b>	<b>QUICK * Koefisien</b>	<b>ROI * Koefisien</b>	<b>DEBT * Koefisien</b>	<b>TURN * Koefisien</b>	<b>Y</b>	
2000	0.23883	(3.85)	(3.24)	1.03	1.03	0.062	11.20	(0.0029)	6.48	
2001	0.23883	(5.99)	(1.73)	1.83	1.83	0.067	11.46	0.0015	7.70	
2002	0.23883	(5.65)	(3.95)	2.42	2.42	0.008	1.69	0.0013	(2.81)	
2003	0.23883	(2.20)	(11.12)	3.04	3.04	0.005	3.90	0.0363	(3.05)	
2004	0.23883	(2.16)	(0.80)	4.12	4.12	0.003	3.55	0.0138	9.09	
2005	0.23883	(1.30)	(0.51)	3.83	3.83	0.0003	4.34	0.0301	10.45	
2006	0.23883	(1.59)	(0.74)	4.18	4.18	0.0001	7.10	0.0215	13.41	
2007	0.23883	(1.52)	(0.59)	6.63	6.63	0.004	6.95	0.0164	18.35	
2008	0.23883	(1.19)	(1.35)	3.68	3.68	(0.015)	2.55	0.0346	7.64	
2009	0.23883	(0.14)	(0.33)	5.02	5.02	0.007	5.76	0.2343	15.82	
									<b>Rata-rata</b>	<b>8.31</b>

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Dihat dari tabel tersebut di atas yaitu ditunjukkan hasil perhitungan antara masing-masing rasio dengan koefisien-koefisien khusus. Dari hasil perkalian semua rasio dengan koefisiennya maka diperoleh nilai  $y$ . Dengan sudah diketahuinya nilai dari  $y$  maka nilai  $y$  tersebut kemudian nantinya akan dimasukkan pada fungsi probabilitas kebangkrutan model logit.

Dari masing-masing nilai  $y$  pada masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai rata-rata mulai tahun 2000 sampai tahun 2009 semua perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdiri dari 3 perusahaan yaitu PT Astra Graphia Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, dan PT Multipolar Corporation Tbk menunjukkan nilai yang positive. Hal itu menunjukkan nilai yang cukup baik bagi masing-masing perusahaan.

Dengan nilai variable  $y$  menunjukkan angka yang positif, akan menurunkan probabilitas kesulitan keuangan. Begitu juga sebaliknya apabila nilai variable  $y$  menunjukkan nilai negative maka akan meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi  $e^y$  sampai dengan nol. Sedangkan  $e^y$  di sini bagian dari fungsi probabilitas kebangkrutan model logit. Telah dijelaskan di atas tentang fungsi probabilitas model logit yaitu :

$$P_1 = \frac{Y}{1+e^y}$$

Untuk mendefinisikan hasil dari fungsi probabilitas logit tersebut di atas maka telah ditentukan kriteria untuk mendeteksi apakah perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kebangkrutan yaitu apabila variabel  $y$  dengan nilai negative meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi

$e^y$  sampai dengan nol, dengan kesimpulan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila probabilitas yang dihasilkan mendekati 1/1 atau 100%. Di samping itu, variabel  $y$  dengan nilai positif menurunkan probabilitas kondisional atau nilai logit berada di antara 0 dan 1.

Dan aplikasi dari fungsi probabilitas kebangkrutan model logit ditunjukkan dalam tabel berikut dari masing-masing perusahaan :

### 1. PT Astra Graphia Tbk

**Tabel 4. 13**  
**Fungsi Probabilitas Logit ASGR**

Tahun	Y	$(1 + e)^y$	$\frac{1}{(1+e)^y}$
2000	(3.32)	0.02	46.58
2001	(2.68)	0.05	22.14
2002	1.34	4.71	0.21
2003	0.86	2.71	0.37
2004	6.92	3,020.09	0.0003
2005	3.44	53.53	0.02
2006	0.43	1.65	0.61
2007	(1.69)	0.14	7.10
2008	(2.17)	0.08	12.27
2009	(1.14)	0.27	3.72

Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

Apabila dilihat dari nilai  $Y$  dalam tabel di atas pada tahun 2000 perusahaan Astra Graphia kemungkinan mengalami kesulitan keuangan, dikarenakan angka negative yang ditunjukkan tersebut berdampak tidak baik bagi perusahaan yaitu akan mengurangi nilai  $e^y$  sampai dengan nol hal itu berarti

menurut dari analisis logit dalam model zavgren ini kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Hal itu bisa dilihat dari nilai probabilitas yang diperoleh mendekati 100%. Pada tahun 2000 tersebut perusahaan ini menunjukkan penjualan yang rendah sedangkan penerimaannya juga menurun yang disebabkan adanya inflasi, melemahnya nilai rupiah yang menjadikan meningkatnya mata uang asing untuk pembiayaan dan pembayaran hutang.

Pada tahun berikutnya perusahaan kembali mengalami nilai negative, hal itu diakibatkan karena perusahaan rendah dalam memutarakan persediaannya sehingga beresiko pada hutang jangka pendek, sedangkan kas yang dimiliki juga rendah maka terjadilah kemungkinan adanya kesulitan keuangan pada tahun 2001. Pada tahun ini secara makro, perekonomian nasional mengalami peningkatan inflasi lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan tidak seimbang pasokan dan permintaan mata uang asing akhirnya menyebabkan bergejolaknya nilai tukar rupiah. Hal ini mengakibatkan tidak percayanya investor untuk menanamkan dananya. Akan tetapi pada tahun 2001 perusahaan ini mengalami sedikit penurunan probabilitas kebangkrutan yang disebabkan adanya peningkatan laba yang diperoleh serta semakin menurunnya hutang lancar perusahaan.

Pada tahun berikutnya perusahaan ini menunjukkan nilai Y positif. Hal itu merupakan suatu perbaikan dari tahun sebelumnya. Dengan nilai Y yang positif akan menurunkan nilai probabilitas kebangkrutan, dengan demikian nilai logit berada di antara 0 dan 1. Bisa dilihat dalam tabel di atas tahun 2002 memiliki probabilitas kebangkrutan hanya sebesar 0.21. Bila dilihat dari kondisi

perekonomian makro, pada tahun ini inflasi masih dalam kategori terkendali. Laba yang dihasilkan Astra Graphia juga mengalami kenaikan. Dilihat dari hutang lancar dan tidak lancar pun perusahaan ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2001 sehingga terbukti ditunjukkan dengan nilai positif pada probabilitas kebangkrutan pada tahun ini.

Pada tahun 2003 ini perusahaan Astra Graphia mengalami peningkatan yang sangat tajam pada kas yang diperoleh akan tetapi total aktiva yang diperoleh turun sedangkan hutang lancarnya semakin naik. Kinerja yang ditunjukkan Astra Graphia pada tahun 2003 kurang bagus, dimana pada tahun itu perusahaan mendivestasi divisi solusi TI. Sehingga hasil probabilitas kebangkrutan sedikit naik dari tahun sebelumnya, akan tetapi yang ditunjukkan masih pada angka 0 maka perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2004 perusahaan Astra Graphia sudah mulai bangkit, hutang lancar perusahaan pun mengalami penurunan yang drastis dan Kas yang diperoleh pun menanjak naik sangat tinggi. Kapasitas kecepatan dalam membayar hutang pun sangat cepat apabila dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Sehingga perusahaan Astra Graphia ini mengalami penurunan yang drastis pada probabilitasnya. Maka perusahaan ini tidak mengalami kesulitan keuangan yang mengarahkan pada keadaan bangkrut.

Pada tahun 2005 & 2006 posisi Astra Graphia pun masih aman. Probabilitas yang ditunjukkan masih 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Posisi aman yang diperoleh dari beberapa tahun

tersebut disebabkan karena kapasitas kecepatan perusahaan Astra Graphia dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva lancar.

Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007-2009 perusahaan ini kembali mengalami nilai  $Y$  negative. Dengan negatifnya nilai  $Y$  maka secara otomatis nilai  $e^y$  akan dikurangi sampai dengan nol maka nilai  $P$  yang diperoleh semakin tinggi. Hal itu disebabkan nilai ROI yang dimiliki perusahaan terlalu rendah maka pengembalian investasi perusahaan menjadi lambat dan perusahaan sendiri masih belum mampu menggunakan sumber dayanya dengan baik hingga pada tahun 2008 nilai ROI negative.

Pada tahun berikutnya tahun 2009 perusahaan Astra Graphia sedikit mengalami peningkatan meskipun masih menunjukkan nilai yang negative. Dan nilai  $P$  yang diperoleh sebesar 3.72. hal tersebut berarti kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan.



## 2. PT Metrodata Electronics Tbk

**Tabel 4. 14**  
**Fungsi Probabilitas Logit MTDL**

<b>Tahun</b>	<b>Y</b>	<b><math>(1 + e)^y</math></b>	<b><math>\frac{1}{(1+e)^y}</math></b>
2000	4.07	111.35	0.01
2001	1.99	10.07	0.10
2002	1.49	5.59	0.18
2003	2.03	10.51	0.10
2004	(1.60)	0.16	6.38
2005	(2.81)	0.04	25.83
2006	(1.10)	0.28	3.58
2007	(2.87)	0.04	27.70
2008	(0.53)	0.54	1.85
2009	(0.40)	0.63	1.60

Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

Apabila dilihat dari nilai Y dalam tabel di atas perusahaan Metrodata Electronics menunjukkan nilai yang cukup baik dari tahun 2000 sampai tahun 2003. Meskipun dari tahun ke tahun nilainya naik turun, akan tetapi nilai yang ditunjukkan masih dalam angka yang positif hal itu berarti menunjukkan tingkat kemungkinan kesulitan keuangan masih kecil. Dan hal itu menjadikan kondisi yang aman bagi perusahaan. Hal itu disebabkan karena perusahaan mampu meminimalkan hutangnya dengan baik, dan dalam pembayarannya pun perusahaan ini memiliki kapasitas yang cepat sehingga dia mampu menurunkan kesulitan keuangan. Kenaikan probabilitas tinggi yang terjadi pada tahun 2002

disebabkan karena nilai rasio ROI negative. Rasio ROI negative ini disebabkan karena penurunan total asset perusahaan dan laba bersih negative sedangkan hutang jangka panjang semakin tinggi yang didapatkan oleh perusahaan Metrodata Electronics Tbk pada tahun 2002.

Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya nilai Y yang ditunjukkan oleh perusahaan Metrodata Electronics bernilai negative, dimulai dari tahun 2004 yang disebabkan penerimaan dari piutang perusahaan mengalami penurunan, hal itu akan mengakibatkan pula terjadi penurunan pada persediaan yang menjadikan adanya likuiditas jangka pendek. Pada tahun 2004-2006 ini perusahaan mengalami peningkatan pada hutang lancarnya.

Hingga pada tahun 2007 perusahaan ini mengalami nilai negative Y tertinggi yaitu sebesar -2.87. Sehingga hasil dari fungsi probabilitas kebangkrutan sebesar 27.70 nilai itu merupakan nilai tertinggi perusahaan Metrodata Electronics Tbk dan merupakan ancaman bagi perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan. Hal itu disebabkan karena kurangnya perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dan hutang lancar yang dimiliki mengalami peningkatan yang sangat tinggi.

Pada tahun berikutnya perusahaan kembali mengalami nilai negative, seperti yang telah dijelaskan dalam kriteria di atas apabila nilai Y negative maka akan mengurangi nilai  $e^y$  sehingga kemungkinan kebangkrutan yang dihasilkan akan semakin tinggi. Akan tetapi pada tahun 2008-2009 ini perusahaan Metrodata Electronics Tbk ini sedikit menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan nilai kemungkinan kebangkrutan yang sangat tinggi.

Pada tahun 2008-2009 ini perusahaan memiliki tingkat kemungkinan kebangkrutan sebesar 1.85 dan 1.60. Meskipun nilai yang ditunjukkan sudah lebih dari angka 1 akan tetapi kemungkinan tersebut masih sangat kecil. Hutang jangka panjang pada tahun ini mengalami peningkatan, akan tetapi hutang lancar perusahaan semakin menurun dan kas serta laba bersih yang diperoleh semakin meningkat sehingga hal itu bisa menurunkan probabilitas kesulitan keuangan perusahaan.

### 3. PT Multipolar Corporation Tbk

**Tabel 4. 15**  
**Fungsi Probabilitas Logit MLPL**

Tahun	Y	$1 + e^y$	$\frac{1}{(1+e)^y}$
2000	6.48	1,804.19	0.001
2001	7.70	7,420.37	0.0001
2002	(2.81)	0.04	26.01
2003	(3.05)	0.03	34.10
2004	9.09	37,034.72	0.00003
2005	10.45	180,363.31	0.00001
2006	13.41	5,504,183.71	0.0000002
2007	18.35	1,693,450,578.58	0.000000001
2008	7.64	6,906.73	0.00014
2009	15.82	89,635,456.55	0.00000001

Sumber : Data Sekunder diolah, 2010.

Pada perusahaan Multipolar Corporation Tbk dalam tabel di atas tahun 2000-2001 memiliki nilai  $Y$  yang positif sehingga fungsi probabilitas yang dihasilkan sangat kecil. Hal itu berarti kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan juga sangat kecil. Hal ini disebabkan karena laba bersih yang diperoleh sangat tinggi.

Akan tetapi pada tahun berikutnya yang ditunjukkan pada tahun 2002-2003 nilai  $Y$  yang dihasilkan menunjukkan negative. Hal itu menyebabkan nilai  $e^y$  semakin menurun sampai pada angka nol. Bisa dilihat dalam tabel 4.15 di atas nilai  $e^y$  yang ditunjukkan pada tahun tersebut hanya sebesar 0.04 dan 0.03 sehingga hasil dari fungsi probabilitas kebangkrutan semakin meninggi yaitu sebesar 26.01 dan 34.10. Hal tersebut merupakan ancaman bagi perusahaan. Adanya angka negative yang ditunjukkan tersebut dikarenakan meningginya likuiditas jangka pendek yang disebabkan adanya penurunan penerimaan terhadap perputaran persediaan, sedangkan kas yang dimiliki perusahaan sangat kecil sehingga perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya yang sangat tinggi.

Pada tahun 2002 PT Multipolar Corporation melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Bapepam Nomor IX.E.1 tentang Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Atas pelanggaran tersebut PT Multipolar Corporation Tbk dikenakan sanksi denda. Disamping itu, Direksi dan Komisaris PT Multipolar Corporation Tbk diwajibkan membayar karena tindakannya tidak cukup hati-hati dalam mengelola perusahaan

[www.bapepam.go.id/old/old/profil/annual/lamp\\_daftar\\_kasus](http://www.bapepam.go.id/old/old/profil/annual/lamp_daftar_kasus). di akses pada 26 Agustus 2010.

Kemudian pada tahun selanjutnya perusahaan kembali memperbaiki kinerjanya sehingga perusahaan kembali menunjukkan nilai yang positif. Dan nilai dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dalam fungsi probabilitas sangat kecil. Dalam tabel 4. 14 pada perusahaan Multipolar Corporation Tbk tersebut bisa dilihat dari tahun 2004-2009 menunjukkan nilai probabilitas kebangkrutan sangat kecil secara terus-menerus. Semakin kecilnya probabilitas yang diperoleh disebabkan karena adanya peningkatan pada kas dan penjualannya. Sedikit peningkatan terjadi pada tahun 2008 disebabkan karena negatifnya laba bersih perusahaan akan tetapi perusahaan ini masih bisa menunjukkan probabilitas 0 dikarenakan kenaikan penjualan dan total asset yang dimiliki sehingga mampu membayar hutang jangka panjangnya. Hal itu berarti perusahaan Multipolar Corporation Tbk berada dalam kondisi yang aman dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

#### 4. 3. Pembahasan Data Hasil Penelitian

**Tabel . 4. 16**  
**Hasil Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment***

<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Zavgren</b>	<b>Klasifikasi Probabilitas Kebangkrutan</b>
PT Astra Graphia Tbk	2000	46.58	Kemungkinan Bangkrut
	2001	22.14	Kemungkinan Bangkrut
	2002	0.21	Tidak Bangkrut
	2003	0.37	Tidak Bangkrut
	2004	0.0003	Tidak Bangkrut
	2005	0.02	Tidak Bangkrut
	2006	0.61	Tidak Bangkrut
	2007	7.10	Kemungkinan Bangkrut
	2008	12.27	Kemungkinan Bangkrut
	2009	3.72	Kemungkinan Bangkrut
PT Metrodata Electronics Tbk	2000	0.01	Tidak Bangkrut
	2001	0.10	Tidak Bangkrut
	2002	0.18	Tidak Bangkrut
	2003	0.10	Tidak Bangkrut
	2004	6.38	Kemungkinan Bangkrut
	2005	25.83	Kemungkinan Bangkrut
	2006	3.58	Kemungkinan Bangkrut
	2007	27.70	Kemungkinan Bangkrut
	2008	1.85	Kemungkinan Bangkrut
	2009	1.60	Kemungkinan Bangkrut
PT Multipolar Corporation Tbk	2000	0.001	Tidak Bangkrut
	2001	0.0001	Tidak Bangkrut
	2002	26.01	Kemungkinan Bangkrut
	2003	34.10	Kemungkinan Bangkrut

	2004	0.00003	Tidak Bangkrut
	2005	0.00001	Tidak Bangkrut
	2006	0.0000002	Tidak Bangkrut
	2007	0.000000001	Tidak Bangkrut
	2008	0.00014	Tidak Bangkrut
	2009	0.00000001	Tidak Bangkrut

Sumber : Data sekunder diolah, 2010.

Telah diketahui dalam analisis data yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* hanya Perusahaan Multipolar Corporation yang dinyatakan aman secara rata-rata. Akan tetapi 2 tahun perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan yang nantinya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan pada tahun 2002 dan 2003 yang menunjukkan nilai  $Y$  negative sehingga akan mengurangi  $e^y$  sampai dengan. Kesulitan keuangan yang terjadi pada tahun 2000 dan 2003 diakibatkan karena nol yang berakibat probabilitas kebangkrutan akan meningkat. Peningkatan probabilitas kebangkrutan terjadi dikarenakan terlalu tingginya hutang jangka pendek yang dialami perusahaan sedangkan kas yang digunakan untuk membayar hutang jangka pendek tersebut sangat kecil.

Hal ini sesuai dengan teori dari Weston dan Copeland (1997 : 686) yang menyatakan bahwa pengertian dari bangkrut adalah nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban yang beredar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Darsono dan Ashari (2005, 104) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek

maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan. Kedua pendapat tersebut dikuatkan lagi oleh pendapat Munawir yang menyatakan bahwa jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva yang akhir mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2002 PT Multipolar Corporation melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Bapepam Nomor IX.E.1 tentang Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Atas pelanggaran tersebut PT Multipolar Corporation Tbk dikenakan sanksi denda. Disamping itu, Direksi dan Komisaris PT Multipolar Corporation Tbk diwajibkan membayar karena tindakannya tidak cukup hati-hati dalam mengelola perusahaan. Hal itu mengakibatkan perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan pada tahun ini [www.bapepam.go.id/old/old/profil/annual/lamp\\_daftar\\_kasus](http://www.bapepam.go.id/old/old/profil/annual/lamp_daftar_kasus). di akses pada 26 Agustus 2010.

Sedangkan pada tahun 2003 dalam Harian Umum Sore Sinar Harapan, PT Multipolar Corporation Tbk memang menunjukkan sedang mengalami kerugian yang diakibatkan penurunan penjualan dan terlalu banyaknya beban yang ditanggung ditambah lagi perusahaan ini banyak menggunakan mata uang asing dalam kegiatannya. Utang yang menggunakan dolar pun lebih mempersulit perseroan dan ini memberi satu sentimen negatif tersendiri bagi pergerakan harga saham MLPL (Haryy dalam Sinar Harapan, 2004).

Akan tetapi pada tahun selanjutnya 6 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2004 sampai pada tahun 2009 perusahaan Multipolar Corporation ini mengalami nilai yang aman, tidak mengalami kesulitan keuangan dikarenakan hasil dari Y menyatakan nilai yang positif dan dari perhitungan fungsi probabilitas



kebangkrutan perusahaan ini dari tahun 2004-2009 menunjukkan nilai nol. Hal itu berarti kemungkinan kebangkrutan yang dialami perusahaan Multipolar Corporation nol. Semakin kecilnya probabilitas ini dikarenakan perolehan peningkatan kas dan penjualan perusahaan. Pada tahun 2008 perusahaan Multipolar Corporation Tbk sempat mengalami laba bersih yang negative, akan tetapi dia masih mampu meminimalkan kesulitan keuangan dengan adanya peningkatan pada penjualan dan peningkatan pada total asset perusahaan.

Sedangkan pada perusahaan Metrodata Electronics Tbk yang kebalikan dari perusahaan Multipolar Corporation. Perusahaan ini terus mengalami kesulitan pada 6 tahun terakhir yaitu pada tahun 2004-2009. Fungsi dari probabilitas kebangkrutan yang dihasilkan sangat tinggi, sudah mendekati dari 100%. Hal itu berarti perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Karena semakin tinggi nilai probabilitasnya maka semakin besar pula kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan Metrodata Electronics Tbk ini disebabkan karena kurang mampunya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap asset yang digunakan. Ini menunjukkan ketidak efisiennya perusahaan dalam mengelola manajemen (Darsono & Ashari, 2005 : 102) yang dikuatkan oleh pendapat Westond Copeland (1996 : 421) mengatakan bahwa sumber kepailitan suatu usaha disebabkan oleh ketidak mampuan manajemen. Selain itu pada tahun-tahun tersebut hutang lancar perusahaan mengalami kenaikan sangat tinggi.

Pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2000-2003 perusahaan ini tidak mengalami kesulitan keuangan terbukti dengan nilai yang ditunjukkan pada fungsi probabilitas kebangkrutan di atas pada tabel 4. 14 menunjukkan  $Y$  bernilai positif dan hasil dari fungsi probabilitas masih dalam angka nol, akan tetapi nilai yang ditunjukkan semakin memburuk hingga akhirnya perusahaan Metrodata Electronics pada tahun 2004-2009 mengalami kesulitan keuangan yang perlu dibenahi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang disebabkan adanya kurang efektif dalam mengelola asset perusahaan.

Pada penelitian ini hampir sama dengan hasil dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2003). Dia menemukan hasil dari penelitiannya terhadap perusahaan logam yang terdaftar di BEJ secara keseluruhan perusahaan mengalami kinerja yang kurang baik yang disebabkan meningkatnya kewajiban perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Rimbayati yang melakukan penelitian pada perusahaan jasa Telekomunikasi yang secara umum memiliki kinerja yang rendah.

Pada perusahaan Astra Graphia Tbk pada tahun 2000 dan 2001 kemungkinan mengalami kesulitan keuangan, dikarenakan angka  $Y$  negative yang ditunjukkan tersebut akan mengurangi nilai  $e^y$  sampai dengan nol hal itu berarti menurut dari analisis logit dalam model zavgren ini kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Dan bisa dilihat dari nilai probabilitas yang diperoleh mendekati 100% pada tabel 4. 13 di atas. Hal itu disebabkan kurang mampunya perusahaan dalam memutar asset yang dimiliki sehingga perolehan kas yang

diterima menjadi kecil. Dengan kecilnya perolehan kas maka akan meningkatkan kesulitan keuangan.

Pada tahun berikutnya perusahaan ini menunjukkan nilai  $Y$  positif. Hal itu merupakan suatu perbaikan dari tahun sebelumnya. Dengan nilai  $Y$  yang positif akan menurunkan nilai probabilitas kebangkrutan, dengan demikian nilai logit berada di antara 0 dan 1. Bisa dilihat dalam tabel di atas tahun 2002 memiliki probabilitas kebangkrutan hanya sebesar 0.21.

Nilai  $Y$  tahun-tahun berikutnya kembali menunjukkan angka yang positif terus menerus sampai pada tahun 2006. Hal itu merupakan suatu peningkatan kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan. Dengan semakin kecilnya nilai  $P$  (probabilitas kebangkrutan) pada perusahaan maka semakin kecil juga adanya kemungkinan kebangkrutan yang dimiliki perusahaan Astra Graphia Tbk.

Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007-2009 perusahaan ini kembali mengalami nilai  $Y$  negative. Dengan negatifnya nilai  $Y$  maka secara otomatis nilai  $e^y$  akan dikurangi sampai dengan nol maka nilai  $P$  yang diperoleh semakin tinggi. Hal itu disebabkan nilai ROI yang dimiliki perusahaan terlalu rendah maka pengembalian investasi perusahaan menjadi lambat dan perusahaan sendiri masih belum mampu menggunakan sumber dayanya dengan baik hingga pada tahun 2009 nilai ROI negative. Hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2003) dan Rimbayati (2003) yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi berbeda dengan hasil yang diperoleh Iflaha (2008), dalam penelitiannya terdapat empat perusahaan yang mengalami keadaan yang sehat yang ditunjukkan dengan tingginya total asset yang dimiliki.

Dari hasil penelitian di atas rata-rata perusahaan mengalami kesulitan keuangan kecuali perusahaan Multipolar Corporation Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut secara keseluruhan masih memiliki kewajiban yang tidak proporsional dengan asset yang diterimanya sehingga menghasilkan laba yang kecil bahkan negative. Hampir sama dengan apa yang dihasilkan dari analisis Aulia (2003) pada perusahaan logam yang *listed* di BEI. Menurut penelitiannya perusahaan logam dalam kondisi yang menurun yang disebabkan nilai dari profitabilitas, likuiditas, dan tingkat aktivitas perusahaan yang rendah dan disatu sisi perusahaan memiliki kewajiban yang tidak proporsional dengan assetnya. Hasil penelitian secara umum perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang mengalami kesulitan keuangan disebabkan karena adanya likuiditas perusahaan.

Dalam teorinya Munawir dijelaskan pengolahan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu tidak solvable (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002 : 291).

Melihat dari analisis di atas penyebab dari suatu perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mampunya pihak perusahaan dalam hal membayar hutang. Pada dasarnya hutang piutang diperbolehkan dalam Islam karena terdapat unsur tolong menolong.

Akan tetapi dalam Islam dilarang bagi pihak debitur untuk menunda-nunda dalam penyelesaian hutang. Dalam Islam dijelaskan bahwasannya apabila sebenarnya seorang debitur yang telah mampu membayar hutang akan tetapi

tidak segera melunasinya maka dia melakukan kedhaliman terhadap hak orang lain. Sebagaimana sabda Rosulullah yang berbunyi :

قَالَ مَطْلُ الْعَنِيِّ ظُلْمٌ

*“Penundaan pembayaran yang dilakukan oleh orang yang telah mampu merupakan suatu kedhaliman.” (HR. Bukhari : 2135)*

Dan sebaliknya seorang kreditur diperintahkan untuk meringankan beban si debitor apabila debitor tersebut benar-benar tidak mampu membayar hutang. Hal ini sesuai dengan karakteristik hukum Islam. Dalam perdagangan Islam yang mempunyai prinsip untuk menjaga fitrah manusia, menjaga hubungan manusia yang terjadi diantara mereka, serta melestarikan nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat.

Al- Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (al-Baqarah : 280).*

Dari hasil analisis, terdapat tanda-tanda kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan Electronics dan Office Equipment pada tahun-tahun tertentu. Dengan adanya tanda-tanda awal tersebut hendaknya pihak manajemen bisa melakukan perubahan atau evaluasi untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Dalam hadits *mauquf* yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab telah dijelaskan bahwasannya sebelum perusahaan dinyatakan dalam kebangkrutan, pihak manajemen perusahaan masih bisa melakukan suatu evaluasi

hal-hal yang mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan perusahaan. Dengan diketahuinya faktor atau kesulitan-kesulitan yang dialami perusahaan, pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan awal. Hadits tersebut yaitu :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

*“Evaluasilah diri kalian semua sebelum kamu dievaluasi”*

Tidak hanya itu saja, dalam al-Quran pun telah dijelaskan dalam surat Ar-Ro’ad (11) :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Perusahaan Electronics dan Office Equipment mengalami kesulitan keuangan yang ditunjukkan dengan tingginya hutang yang tidak proporsional dengan asset yang dimiliki perusahaan. Untuk menyelamatkan usahanya pihak manajemen bisa memutuskan apakah harus menjual asset yang dimiliki atau melakukan perpanjangan terhadap jatuh tempo hutangnya atau bahkan melakukan merger atau akuisisi untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

1. Rasio INV pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari nilai rasio INVnya masih menunjukkan nilai yang masih aman. Masing-masing perusahaan masih bisa mengoperasikan perputaran persediaannya, Tidak ada gejala-gejala adanya kenaikan probabilitas kesulitan keuangan.

2. Rasio REC pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* rata-rata masih aman, pada saat tahun tertentu mengalami kenaikan yang tinggi akan tetapi perusahaan masih mampu mengendalikan hingga bisa menurun lagi.

3. Rasio CASH pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara keseluruhan tiga perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* memiliki nilai CASH yang sangat rendah. Hal tersebut berarti perusahaan belum bisa memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga kemungkinan kesulitan keuangan akan meningkat.

#### 4. Rasio QUICK pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan-perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* apabila dilihat dari rasio QUICK masih harus memperbaiki harta-harta lancarnya agar mampu membayar hutang lancar perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan tingkat probabilitas kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

#### 5. Rasio ROI pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara keseluruhan rata-rata perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* memiliki nilai ROI yang kecil, bahkan pada tahun-tahun tertentu semua perusahaan mengalami nilai yang negative. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri dikarenakan apabila nilai ROI kecil maka besar kemungkinan tingkat kesulitan keuangan akan meningkat.

#### 6. Rasio DEBT pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* memiliki DEBT yang tidak terlalu tinggi. Proporsi hutang yang rendah akan meminimalkan adanya kemungkinan adanya kesulitan keuangan. Dengan minimnya kemungkinan kesulitan keuangan akan menjadikan keamanan bagi perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment* dikarenakan apabila proporsi hutang dalam struktur hutang itu meninggi maka akan meningkatkan adanya probabilitas kesulitan keuangan.



## 7. Rasio TURN pada perusahaan *Electronics* dan *Office Equipment*.

Secara rata-rata keseluruhan perusahaan masih harus meningkatkan nilai TURNnya agar menurunkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Akan tetapi pada perusahaan Metrodata Electronics menunjukkan nilai sangat bagus. Meskipun begitu masing-masing perusahaan masih harus terus meningkatkan kemampuannya dalam memutar asset perusahaan dengan baik agar bisa meningkatkan penjualan produk dengan cepat. Dengan adanya penjualan yang cepat akan menjadikan adanya kas yang cepat pula, dengan demikian probabilitas kesulitan keuangan akan menurun.

## 5. 2. Saran

1. Bagi perusahaan hendaknya lebih memperhatikan hutang-hutang jangka pendeknya. Selain harus memperhatikan pembayaran kewajiban, perusahaan juga hendaknya lebih memperhatikan aktiva yang diperoleh. Dengan efektivitas dalam mengelola aktiva maka perusahaan akan mampu membayar hutang-hutangnya. Dikarenakan hutang merupakan suatu hal yang sangat beresiko besar pada kelangsungan hidup perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian prediksi kebangkrutan ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam hal referensi tentang model zavgren yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Maka dari itu penulis mengharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mencari lebih banyak referensi terkait model untuk memprediksi kebangkrutan khususnya model zavgren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Alvabet. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Iflaha, Diana Atim. 2008. *Analisis Financial Distress dengan metode Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan*. Skripsi. Malang : FE-UIN.
- Aulia, David. 2003. *Analisis Pengguna Model Zavgren (logit), Zmijewski (x-score) dan Ohlson (y-score) untuk menilai kondisi keuangan perusahaan*. Skripsi. Malang : FE-UB.
- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Didin & Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Djalaluddin, Ahmad. 2007. *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan*. UIN Press : Malang.
- Fachrudin, Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. USU Press. Medan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 1 (1) : 1978-8339.
- Gibson, 1998. *Bankruptcy Prediction The Hidden Impact of Derivatives*. Jurnal.
- Hanafi, Mamduh & Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hartini, Rahayu. 2007. *Hukum Kepailitan*. Edisi Revisi. UMM Press. Malang.
- Ibrahim, Ahmad. 2006. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hasan, Ali. 2004. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kown, dkk. 2008. *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. Edisi 10, jilid 1. Penerbit PT Macanan Jaya Cemerlang.

- Lutfi, 1997. *Techniques for Evaluating Credit Risk : Methodological Development and Problem*. Majalah Ventura. Vol 1 (1) : 23-25.
- Mahmudi, 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi Revisi. Penerbit UPPSTM YKPN. Yogyakarta.
- Mahsun, Muhammad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Edisi Pertama. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Marianus & James. 1994. *Dasar-dasar Manajemen keuangan*. Edisi keenam. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Martin, John., dkk. 1993. *Dasar-dasar manajemen Keuangan*. Edisi Kelima, Jilid 2. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- McGill dan Soetrisno, 2001. *Kamus Keuangan dan Perbankan*. Penerbit Taramedia dan Restu Agung, Jakarta.
- Munawir, S. 1990. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Edisi keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga belas. Liberty. Yogyakarta.
- Munir, Misbahul. 2007. *Ajaran-ajaran Ekonomi Rosulullah Kajian Hadist Nabi dalam Perspektif Ekonomi*. UIN Press : Malang.
- Tanpa Nama, *Prediksi di KopiPaid*. <http://aries.dagdigdug.com/2008/04/22/prediksi-di-kopipaid/>. 30 Juni 2010).
- Prastowo & Rifka, 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi 2. Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Purwanti, Yulia. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL3JhYy51aWkuYWMuaWQvc2VydMvYyL2RvY3VtZW50L1B1YmxpYy8yMDA4MDYxMjAzMTQyMTAxMzEyMzg0LnBkZg.1> April 2010
- Putri, Cynthia Gustikaningtyas Yedanti. 2010. *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Artificial Neural Network*. <http://perpus.its.ac.id>.
- Rahmawanto, Deni. 2002. *Penerapan Metode Camel (Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity) untuk Memprediksi Financial Distress pada Industri Perbankan di Indonesia*. Skripsi. Malang : FE-UB.

Rimbayati, Wiwin. 2003. *Analisis Financial Distress Model Zmijewski (x-score), Ohlson (y-score) dan Altman (z-score) untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Skripsi. Malang : FE-Brawijaya.

Spisa, Luciana. 2003. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 (2) : 1410-2420.

\_\_\_\_\_, 2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. VII (1) : 0854-9087.

Subagyo, Iramani. *Model Prediksi Financial Distress di Indonesia Era Globalisasi*. <http://www.docstoc.com/docs/29262307/Model-Prediksi-Financial-Distress/>. (diakses 1 April 2010).

Tari, Kanda. 2006. *Aplikasi Teknik Logistic Regression Model Zavgren untuk Mengukur Kinerja Keuangan dan Tingkat Kebangkrutan PT Ciputra Development*. <http://www.jurnal skripsi.com/>. 20 Maret 2010

Tika, Pabundu. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Weston & Copeland. 1996. *Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi delapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi Sembilan. Binarupa Aksara. Jakarta.

Wicaksana, Agung. 2009. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi. Surakarta : FE-UM.

Wijaya, Amin. 1995. *Kamus Bisnis dan Manajemen*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

(<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=3&submit.x=22&submit.y=11&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Finfo%2F2005%2Fjiunkpe-ns-s1-2005-26401114-4881-backpropagation-chapter2.pdf>) (diakses 30 Juni 2010).

(<http://www.jurnalskripsi.com>)

(<http://dostock.com>)

## LAMPIRAN I

### Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Astra Graphia Tbk

$$\text{INV} = \text{Persediaan} / \text{Penjualan}$$

Tahun	Persediaan	Penjualan	Hasil
2000	110,193,331,673	67,615,885,742	1.63
2001	162,570,635,576	57,271,899,024	2.84
2002	102,515,613,525	64,729,474,587	1.58
2003	69,383,449,731	57,712,188,391	1.20
2004	70,280,680,737	58,138,245,284	1.21
2005	81,615,319,799	63,284,194,198	1.29
2006	95,401,344,203	68,403,349,748	1.39
2007	123,452,778,245	81,293,447,130	1.52
2008	185,165,451,957	92,715,356,114	2.00
2009	148,684,392,833	121,687,843,361	1.22

**REC = Piutang/ Persediaan**

<b>Tahun</b>	<b>Piutang</b>	<b>Persediaan</b>	<b>Hasil</b>
2000	226,241,957,937	110,193,331,673	2.05
2001	187,425,220,884	162,570,635,576	1.15
2002	134,277,552,723	102,515,613,525	1.31
2003	60,021,472,672	69,383,449,731	0.87
2004	69,336,353,579	70,280,680,737	0.99
2005	81,994,055,778	81,615,319,799	1.00
2006	98,388,962,625	95,401,344,203	1.03
2007	135,682,194,437	123,452,778,245	1.10
2008	195,523,605,962	185,165,451,957	1.06
2009	169,481,733,388	148,684,392,833	1.14

**CASH = Kas/ Total Aktiva**

<b>Tahun</b>	<b>Kas</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>Hasil</b>
2000	102,053,841,810	851,557,981,040	0.12
2001	70,426,424,173	837,636,889,177	0.08
2002	101,020,535,071	722,880,878,484	0.14
2003	119,161,187,621	704,664,152,095	0.17
2004	194,004,266,527	571,015,224,300	0.34
2005	127,061,333,766	518,803,623,322	0.24
2006	151,615,322,660	584,838,895,959	0.26
2007	151,020,113,887	624,557,293,214	0.24
2008	132,737,259,259	841,054,201,855	0.16
2009	176,263,775,601	774,856,830,143	0.23

**QUICK = Aktiva Lancar/ Hutang Lancar**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	430,321,765,892	234,577,275,858	1.83
2001	414,418,724,760	230,542,759,229	1.80
2002	394,955,220,298	146,279,243,589	2.70
2003	453,155,760,726	213,961,783,145	2.12
2004	371,016,722,147	77,994,080,760	4.76
2005	309,828,701,939	93,033,385,484	3.33
2006	370,125,946,223	152,613,468,971	2.43
2007	399,385,006,468	298,995,081,597	1.34
2008	535,733,344,966	471,361,527,211	1.14
2009	524,516,034,855	362,451,881,598	1.45



$$\text{ROI} = \text{Laba Bersih} / (\text{Tot Aktva} - \text{Htng Lancar})$$

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Tot Aktva - Htng Lncr</b>	<b>Hasil</b>
2000	16,844,166,209	616,980,705,182	0.03
2001	26,673,078,069	607,094,129,948	0.04
2002	71,737,728,223	576,601,634,895	0.12
2003	21,414,169,103	490,702,368,950	0.04
2004	37,333,955,283	493,021,143,540	0.08
2005	36,066,628,399	425,770,237,838	0.08
2006	55,565,251,184	432,225,426,988	0.13
2007	72,074,000,366	325,562,211,617	0.22
2008	62,486,606,234	369,692,674,644	0.17
2009	66,947,426,012	412,404,948,545	0.16

**DEBT = Htng Jngk. Panj/ (Tot Aktv-Htng Lancar)**

<b>Tahun</b>	<b>Htng Jngk Panjang</b>	<b>Tot Aktva - Htng Lncr</b>	<b>Hasil</b>
2000	408,961,430,703	616,980,705,182	0.66
2001	363,116,358,283	607,094,129,948	0.60
2002	257,560,054,290	576,601,634,895	0.45
2003	158,150,634,446	490,702,368,950	0.32
2004	161,924,395,930	493,021,143,540	0.33
2005	140,894,681,551	425,770,237,838	0.33
2006	136,271,833,042	432,225,426,988	0.32
2007	11,485,837,305	325,562,211,617	0.04
2008	36,816,597,424	369,692,674,644	0.10
2009	31,464,239,139	412,404,948,545	0.08

$$\text{TURN} = \text{Penj}/(\text{Modal Kerja} + \text{Aktiva Tetap})$$

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Modal Kerja + Aktiva Tetap</b>	<b>Hasil</b>
2000	67,615,885,742	332,414,682,479	0.20
2001	57,271,899,024	337,231,397,210	0.17
2002	64,729,474,587	418,643,025,425	0.15
2003	57,712,188,391	382,496,622,617	0.15
2004	58,138,245,284	428,967,023,629	0.14
2005	63,284,194,198	357,682,582,394	0.18
2006	68,403,349,748	354,820,503,121	0.19
2007	81,293,447,130	241,902,779,145	0.34
2008	92,715,356,114	263,425,429,944	0.35
2009	121,687,843,361	328,125,946,892	0.37

## LAMPIRAN II

### Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Metrodata Electronics Tbk

$$\text{INV} = \text{Persediaan} / \text{Penjualan}$$

Tahun	Persediaan	Penjualan	Hasil
2000	83,582,527,823	867,641,395,832	0.10
2001	75,447,170,004	1,139,132,839,582	0.07
2002	49,721,257,433	994,802,835,326	0.05
2003	60,692,378,963	944,300,000,465	0.06
2004	71,384,784,682	1,260,769,991,571	0.06
2005	76,864,444,872	1,503,906,103,070	0.05
2006	116,719,659,470	1,636,281,896,338	0.07
2007	151,923,053,148	2,712,986,628,572	0.06
2008	230,526,243,984	3,422,199,694,667	0.07
2009	158,882,825,221	3,396,917,071,000	0.05

**REC = Piutang/ Persediaan**

<b>Tahun</b>	<b>Piutang</b>	<b>Persediaan</b>	<b>Hasil</b>
2000	85,739,585,109	83,582,527,823	1.03
2001	121,845,312,980	75,447,170,004	1.61
2002	148,028,522,836	49,721,257,433	2.98
2003	137,566,341,425	60,692,378,963	2.27
2004	227,375,076,130	71,384,784,682	3.19
2005	327,122,158,604	76,864,444,872	4.26
2006	339,776,595,511	116,719,659,470	2.91
2007	603,092,397,466	151,923,053,148	3.97
2008	460,159,534,514	230,526,243,984	2.00
2009	366,211,903,407	158,882,825,221	2.30

$$\text{CASH} = \text{Kas} / \text{Total Aktiva}$$

<b>Tahun</b>	<b>Kas</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>Hasil</b>
2000	93,233,978,306	399,171,310,087	0.23
2001	153,170,142,767	537,519,158,592	0.28
2002	42,015,290,436	452,479,073,215	0.09
2003	46,733,116,176	451,855,673,084	0.10
2004	99,099,062,692	611,041,841,719	0.16
2005	100,331,257,689	655,698,453,574	0.15
2006	106,396,862,208	740,800,479,831	0.14
2007	159,928,808,630	1,162,250,916,208	0.14
2008	218,592,542,065	1,288,795,504,203	0.17
2009	159,279,822,777	1,059,054,196,506	0.15

**QUICK = Aktiva Lancar/ Hutang Lancar**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	287,334,302,856	103,119,115,838	2.79
2001	399,264,316,306	167,329,455,417	2.39
2002	330,194,597,261	133,194,780,518	2.48
2003	301,282,758,720	131,218,472,564	2.30
2004	464,790,465,891	280,759,907,081	1.66
2005	551,638,858,014	324,504,574,869	1.70
2006	629,601,032,048	415,005,464,638	1.52
2007	1,007,582,605,155	787,115,567,517	1.28
2008	988,662,082,776	740,209,280,855	1.34
2009	775,023,579,077	519,016,289,786	1.49

**ROI = Laba Bersih/ (Total Aktiva-Hutang Lancar)**

<b>Tahun</b>	<b>Lab Bersih</b>	<b>Total aktiva - hutang lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	40,815,770,406	296,052,194,249	0.14
2001	106,445,080,574	370,189,703,175	0.29
2002	(37,935,371,396)	319,284,292,697	(0.12)
2003	838,784,397	320,637,200,520	0.00
2004	12,253,473,645	330,281,934,638	0.04
2005	16,306,998,038	342,099,467,475	0.05
2006	20,775,872,977	325,795,015,193	0.06
2007	28,480,083,561	375,135,348,691	0.08
2008	29,956,430,437	548,586,223,348	0.05
2009	10,064,638,280	540,037,906,720	0.02



**DEBT = Htng Jngk. Panj/ (Tot Aktv-Htng Lancar)**

<b>Tahun</b>	<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>Total Aktiva - Hutang Lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	65,159,457,284	296,052,194,249.00	0.22
2001	36,559,134,241	370,189,703,175.00	0.10
2002	72,007,924,583	319,284,292,697.00	0.23
2003	67,925,653,082	320,637,200,520.00	0.21
2004	51,319,550,819	330,281,939,638.00	0.16
2005	40,159,965,565	342,099,467,475.00	0.12
2006	39,753,905,785	325,795,015,193.00	0.12
2007	32,265,718,068	375,135,348,691.00	0.09
2008	128,826,431,712	548,586,223,348.00	0.23
2009	134,759,406,917	540,037,906,720.00	0.25

$$\text{TURN} = \text{Penj}/(\text{Modal Kerja} + \text{Aktiva Tetap})$$

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Modal kerja + Aktva tetap</b>	<b>Hasil</b>
2000	867,641,395,832	235,636,439,652	3.68
2001	1,139,132,839,582	303,523,267,993	3.75
2002	994,802,835,326	251,064,504,434	3.96
2003	944,300,000,465	242,103,842,355	3.90
2004	1,260,769,991,571	238,849,290,212	5.28
2005	1,503,906,103,070	262,258,461,001	5.73
2006	1,636,281,896,338	245,977,071,066	6.65
2007	2,712,986,628,572	265,464,202,759	10.22
2008	3,422,199,694,667	318,757,269,047	10.74
2009	3,396,917,071,000	320,608,344,883	10.60

### LAMPIRAN III

#### Perhitungan Rasio Keuangan Zavgren PT Multipolar Corporation Tbk

$$\text{INV} = \text{Persediaan} / \text{Penjualan}$$

Tahun	Persediaan	Penjualan	Hasil
2000	29,668,467,512	8,530,805,971	3.48
2001	86,869,288,708	16,062,449,154	5.41
2002	82,043,474,320	16,085,916,812	5.10
2003	31,371,000,000	15,805,000,000	1.98
2004	466,899,000,000	239,596,000,000	1.95
2005	735,531,000,000	627,107,000,000	1.17
2006	853,539,000,000	596,587,000,000	1.43
2007	944,886,000,000	690,691,000,000	1.37
2008	1,030,304,000,000	957,680,000,000	1.08
2009	1,233,082,000,000	9,759,636,000,000	0.13

**REC = Piutang/ Persediaan**

<b>Tahun</b>	<b>Piutang</b>	<b>Persediaan</b>	<b>Hasil</b>
2000	60,716,319,914	29,668,467,512	2.05
2001	94,899,976,985	86,869,288,708	1.09
2002	204,754,986,583	82,043,474,320	2.50
2003	220,290,000,000	31,371,000,000	7.02
2004	234,980,000,000	466,899,000,000	0.50
2005	237,295,000,000	735,531,000,000	0.32
2006	400,910,000,000	853,539,000,000	0.47
2007	355,114,000,000	944,886,000,000	0.38
2008	878,739,000,000	1,030,304,000,000	0.85
2009	255,782,000,000	1,233,082,000,000	0.21

**CASH = Kas/ Total Aktiva**

<b>Tahun</b>	<b>Kas</b>	<b>Total aktiva</b>	<b>Hasil</b>
2000	12,847,918,320	1,508,904,033,619	0.009
2001	23,817,207,607	1,648,120,267,367	0.014
2002	54,900,211	1,772,386,557,516	0.00003
2003	23,990,000,000	1,569,258,000,000	0.015
2004	1,078,619,000,000	4,872,717,000,000	0.221
2005	542,066,000,000	5,481,883,000,000	0.099
2006	1,433,573,000,000	7,479,242,000,000	0.192
2007	2,813,019,000,000	9,783,410,000,000	0.288
2008	1,897,104,000,000	11,461,858,000,000	0.166
2009	2,428,942,000,000	11,868,377,000,000	0.205

**QUICK = Aktiva Lancar/ Hutang Lancar**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	174,324,420,855	518,203,749,516	0.34
2001	303,323,331,421	510,519,768,031	0.59
2002	412,196,707,164	522,606,048,713	0.79
2003	346,661,000,000	350,379,000,000	0.99
2004	2,138,797,000,000	1,596,491,000,000	1.34
2005	1,919,853,000,000	1,542,306,000,000	1.24
2006	3,400,227,000,000	2,497,566,000,000	1.36
2007	5,258,470,000,000	2,438,464,000,000	2.16
2008	6,255,420,000,000	5,219,822,000,000	1.20
2009	5,924,727,000,000	3,625,814,000,000	1.63

**ROI = Pend. Op. Brsh/ (Tot Aktva-Htng Lancar**

<b>Tahun</b>	<b>Pend. Op Brsh</b>	<b>Total Aktiva - Hutang Lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	126,632,649,425	990,700,284,103	0.128
2001	157,935,157,526	1,137,600,499,336	0.139
2002	20,084,506,229	1,249,780,508,803	0.016
2003	11,312,000,000	1,218,879,000,000	0.009
2004	23,127,000,000	3,276,226,000,000	0.007
2005	2,037,000,000	3,939,577,000,000	0.001
2006	1,072,000,000	4,981,676,000,000	0.0002
2007	61,317,000,000	7,344,946,000,000	0.008
2008	(196,509,000,000)	6,242,036,000,000	(0.031)
2009	110,691,000,000	8,242,563,000,000	0.013

**DEBT = Htng Jngk. Panj/ (Tot Aktv-Htng Lancar)**

<b>Tahun</b>	<b>Htng Jngk Pnj</b>	<b>Total aktiva- Hutang lancar</b>	<b>Hasil</b>
2000	1,334,579,612,764	990,700,284,103.00	1.35
2001	1,344,796,935,946	1,137,600,499,336.00	1.18
2002	203,055,160,621	1,249,780,508,803.00	0.16
2003	314,490,000,000	1,218,879,000,000.00	0.26
2004	1,302,720,000,000	3,276,226,000,000.00	0.40
2005	1,539,354,000,000	3,939,577,000,000.00	0.39
2006	4,079,015,000,000	4,981,676,000,000.00	0.82
2007	3,894,758,000,000	7,344,946,000,000.00	0.53
2008	3,062,210,000,000	6,242,036,000,000.00	0.49
2009	4,799,972,000,000	8,242,563,000,000.00	0.58



**TURN = Penj/(Modal Kerja + Aktiva Tetap)**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Modal kerja + aktva tetap</b>	<b>Hasil</b>
2000	8,530,805,971	(319,969,443,607)	(0.03)
2001	16,062,449,154	1,185,636,799,946	0.01
2002	16,085,916,812	1,316,165,244,302	0.01
2003	15,805,000,000	47,926,000,000	0.33
2004	239,596,000,000	1,909,805,000,000	0.13
2005	627,107,000,000	2,292,930,000,000	0.27
2006	596,587,000,000	3,052,891,000,000	0.20
2007	690,691,000,000	4,638,833,000,000	0.15
2008	957,680,000,000	3,045,456,000,000	0.31
2009	9,759,636,000,000	4,581,212,000,000	2.13